

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
ANAK-ANAK KELUARGA TKI**  
(Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon  
Kabupaten Kendal)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**ANAH ADI FAWISTRI**  
NIM: 133111106

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anah Adi Fawistri  
NIM : 133111106  
Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2017  
Saya yang menyatakan

Anah Adi Fawistri  
133111106





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAN DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi kasus di Desa Magersari kec. Patebon Kab. Kendal)**  
Penulis : Anah Adi Fawistri  
NIM : 13111106  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Juni 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua,


Sekretaris,

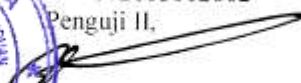
  
**Mursid, M. Ag.**  
NIP. 19670305200121001

  
**Ewi Mawanti, MA.**  
NIP. 197612072005012002

Penguji


Penguji II,

  
**Drs. H. Mustopa, M. Ag.**  
NIP: 196603142005010003

  
**Muhammad Rikza, M.Si**  
NIP: 198003202007101001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag**  
NIP: 19710915 199703 1 003

  
**Sofa Muthohar, M. Ag**  
NIP: 19750705 200501 1 001



## NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kec. Patebon Kab Kendal)**  
Nama : **Anah Adi Fawistri**  
NIM : 133111106  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,

  
Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag  
NIP: 19710915 199703 1 003





## NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kec. Patebon Kab Kendal)**  
Nama : **Anah Adi Fawistri**  
NIM : 133111106  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II.



**Sofa Muthotar, M.Ag**

NIP. 19750705 200501 1 001



## ABSTRAK

Judul : Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI  
(Studi Skasus di Desa Magersari Kec Patebon Kab  
Kendal)  
Penulis : Anah Adi Fawistri  
NIM : 133111106

Skripsi ini membahas Pendidikan Agama Islam Anak-Anak TKI di Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI dan problematika pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini meliputi anak-anak dan orang tua keluarga TKI. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan pendekatan fenomenologi kemudian pengambilan kesimpulan dengan diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Pola pendidikan Agama Islam anak-anak keluarga TKI di desa Magersari kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dapat di kategorikan dalam 2 Pola Keluarga yaitu Pola keluarga TKI yang ditinggalkan oleh ibunya dan Pola keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. 2). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI terdapat problematika yang diantaranya adalah a). Kesibukan orang tua, b). Kurangnya pengetahuan pengasuh sebagai pengganti orang tua c). Kurang kepedulian pengasuh, d). Anak kehilangan sosok figur bapak/ibu yang bekerja sebagai TKI e). Bapak/Ibu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak, f). Kenajuan Teknologi dan komunikasi.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	L
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	W
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

i panjang

u panjang

### Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kehadirat Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Dengan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang melelahkan dalam penyelesaian skripsi ini, akan lebih berarti dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. Mustopa, M. Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, atas segala didikan, bantuan, dan kerjasamanya.
3. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. dan Sofa Muthohar, M. Ag. sebagai dosen pembimbing skripsi, dengan kesabarannya dan keluasan wawasan keilmuannya banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.

4. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi. Ayahanda Mulyadi yang banyak memberikan rasa optimisme yang tinggi. Ibunda Romdhonah sosok yang menawarkan kesabaran dalam hidup, bijak dalam bertindak, dan selalu memahami penulis dalam keadaan apapun sejak kecil sampai saat ini. Sehingga membuatku tetap tegar dalam menyongsong masa depan serta adikku Riki Ana Nur Izza.
5. Kepala Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal yang telah berkenan memberikan waktu dan bantuannya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini kepada penulis.
6. Kepada Keluarga TKI dan masyarakat sekitar Desa Magersari Kec. Kendal Kab Kendal yang sudah meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
7. Kepada teman-teman PAI C angkatan 2013 yang telah memberikan semangat selama proses penulisan skripsi.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Terima kasih telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga segala kebaikannya diterima sebagai amal sholeh dan mendapatkan balasan berlipat dari-Nya. Serta proses yang selama ini penulis alami semoga bermanfaat di kemudian hari, sebagai bekal mengarungi kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan baik dari segi substansial (isi) maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 10 Juni 2017

Penulis

**Anah Adi Fawistri**  
**133111106**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Pendidikan Agama Islam .....	8
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam ..	8
b. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	10
c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama	
d. Islam .....	12
2. Pendidikan Agama Islam Anak dalam	
keluarga .....	15

a. Kedudukan Keluarga dalam Pendidikan .....	15
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	17
c. Materi Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga.....	18
d. Metode Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga.....	19
e. Pola Asuh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	23
f. Problematika Pendidikan Agama Islam dalam keluarga .....	26
3. Anak-Anak Keluarga TKI .....	38
B. Kajian Pustaka.....	45
C. Kerangka Berfikir.....	50

**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
C. Sumber Data.....	54
D. Fokus Penelitian dan ruang lingkup .....	55
E. Subyek dan Objek Penelitian .....	56
F. Teknik Pengumpulan Data .....	56
G. Uji Keabsahan Data.....	58
H. Teknis Analisis Data .....	5

## **BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal .....	64
1. Sejarah Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.....	64
2. Kondisi Umum dan Letak Geografis Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.....	65
3. Susunan Organisasi Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.....	61
B. Deskripsi Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI.....	62
C. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI di Desa Magersari Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal .....	68
1. Pola Pendidikan Agama Islam anak-anak yang ibunya berangkat menjadi TKI .....	68
2. Pola pendidikan agama Islam anak-anak yang kedua orang tuanyanya berangkat menjadi TKI .....	73
3. Sintesis antara Pendidikan Agama Islam Keluarga TKI dengan Masyarakat.....	78
4. Perbedaan dan Persamaan Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Ank Keluarga TKI	

yang Hanya Ditinggal oleh Ibunya Dan yang Ditinggal oleh Kedua Orang Tuanya ..	79
D. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak- Anak Keluarga TKI .....	80
E. Keterbatasan Penelitian .....	83

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-saran .....	87
C. Penutup .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I: Pedoman Observasi dan Wawancara**

**LAMPIRAN II: Hasil Observasi dan wawancara**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Usia**  
**Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Usia**  
**Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan**  
**Tabel 4 : Daftar Responden**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga lainnya. Keluarga yang ideal itu terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam keluarga yaitu sebagai tulang punggung dan pendidik bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai tulang punggung keluarga karena orang tua mempunyai kewajiban menghidupi anaknya. Dan yang tak kalah penting lagi yaitu orang tua sebagai pendidik bagi anaknya.

Tidak semua keluarga atau orang tua bisa tinggal bersama anak-anaknya. Banyak orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja ke luar kota bahkan sampai ke luar negeri. Orang tua yang meninggalkan anaknya untuk bekerja ke kota-kota besar bahkan sampai ke luar negeri karena alasan ekonomi. Dengan bekerja orang tua berharap dapat memenuhi kebutuhan yang di butuhkan oleh anaknya. Sebagaimana sebagian keluarga yang bekerja ke luar kota yaitu bekerja ke kota-kota besar antara lain Jakarta, Surabaya maupun Semarang, itu berbeda dengan orang tua yang bekerja di luar negeri. Orang tua yang bekerja di kota

Besar, mereka biasanya pulang setahun sekali bahkan ada yang sebulan sekali. Sedangkan mereka orang tuanya yang bekerja di luar negeri hanya bisa pulang jika masa kontraknya habis yaitu sekitar dua tahun bahkan ada yang sampai lima tahun.

Sebagian besar yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yaitu seorang ibu, karena peluang kerja TKI wanita lebih banyak di bandingkan laki-laki selain peluang kerja yang banyak, seorang ibu yang bekerja ke luar negeri mempunyai motivasi untuk menopang penghasilan keluarga. Pengasuhan anak yang semestinya menjadi tanggung jawab seorang ibu pindah menjadi tanggung jawab ayah, masalahnya, banyak ayah yang tak mampu mengasuh anak dan mengelola rumah tangga sehingga pengasuhan anak diserahkan oleh nenek, bibi ataupun sanak saudanya yang lain.

Keluarga TKI mempunyai masalah dalam pengasuhan, merawat dan mendidik anak. dimana anak adalah bagian dari keluarga, yang membutuhkan peran keluarga dan orang tua. Orang tua memiliki kewajiban yang tidak dapat tergantikan terhadap anak. mengasuh, merawat dan mendidik anak tidak dapat di tunaikan ketika orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri. Meskipun ada pihak lain yang menggantikan peran orang tua. Baik kerabat sendiri namun fungsi keluarga menjadi tidak dapat terpenuhi. dimana pendidikan keluarga yang semestinya di berikan oleh kedua orang tua akan tetapi sebaliknya pendidikan keluarga disini hanya di berikan oleh ayah ataupun sanak

saudaranya. Anak-anak TKI mempunyai masalah dalam pendidikan keluarga, perkembangannya akan berbeda dengan dengan anak-anak keluarga yang lain. Karena anak-anak TKI akan mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang kurang, maka itu akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan keluarga penting bagi anak-anak, karena melalui pendidikan keluarga anak mendapatkan pendidikannya yang pertama. Dalam keluarga anak memulai perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohaninya. Keluarga bagi anak secara langsung atau tidak langsung mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan walaupun sebagai lembaga pendidikan in formal. Pendidikan keluarga harus dilaksanakan dengan maksimal, karena dari pendidikan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan selanjutnya, disamping itu, keluarga merupakan tempat diletakkan benih pertama kepribadian anak, dan dengan kepribadian anak tersebut anak dapat berkembang menyongsong masa depannya.

Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas, diperlukan usaha orang tua dalam memenuhi tugas sebagai pendidik, karena tumbuh kembang anak itu sangat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak. orang tua dalam mendidik anak baik lahir maupun batin dari kecil hingga anak dapat berdiri sendiri. Dimana



tugas itu merupakan tanggung jawab dari orang tua.<sup>1</sup> Kepribadian anak dibentuk melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua. Karena orang tua adalah merupakan pendidik yang utama bagi anak sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Darajat, “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan. Sehingga bentuk pertama dari pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga”.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam sangat penting, maka dari itu pendidikan agama Islam ditanamkan kepada anak sejak dini melalui keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan hal yang paling penting diberikan kepada anak karena pendidikan agama Islam berguna untuk meningkatkan spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Jika pendidikan keluarga diterapkan sejak dini maka anak-anak akan berkembang menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan nilai-nilai, agama, akhlak serta pengetahuan maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang kurang, bahkan mungkin tidak mengenal nilai-nilai, agama, akhlak dan pengetahuan. Tak heran jika sudah besar nanti akan menjadi

---

<sup>1</sup> Mahfud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon*, (Jakarta: Permata puri media, 2013), hlm. 132.

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2014), hlm. 35.

sampah masyarakat. Oleh karena itu keberhasilan anak tergantung seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa keyakinan (agama) yang ditanamkan oleh anak.<sup>3</sup>

Jika dilihat dari segi ekonomi, bekerja menjadi TKI di luar negeri sangat menjanjikan. Akan tetapi, jika dilihat dari segi pendidikan Islam secara tidak langsung akan mempengaruhi pendidikan keagamaan anak, anak akan kehilangan sosok ibu yang biasanya membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan terutama pendidikan Islam.

Pendidikan keluarga TKI mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendidikan keluarga lainnya, yang dimana pendidikan keluarga yang dilaksanakan tanpa adanya perhatian dari orang tua, sehingga pola yang berbeda sangat mungkin, disebabkan karena dalam rangka mempertahankan hidup berumah tangga. Dengan pola yang diterapkan berbeda maka akan banyak menimbulkan persoalan yang diantaranya dalam pendidikan Agama Islam untuk anak. Dari fenomena dan fakta-fakta tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK-ANAK KELUARGA TKI (Studi kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)”**.

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI?
2. Bagaimana problematika pendidikan agama Islam anak-anak TKI?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal
2. Untuk mengetahui bagaimana problematika pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dalam bidang ilmiah maupun yang lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya dan semakin membangkitkan atau menjadi motivasi dalam memperkaya hasanah ilmu pengetahuan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap keluarga TKI khususnya, dan umumnya kepada seluruh masyarakat supaya tidak meninggalkan

kewajibanya sebagai orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik anak-anaknya.

## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK-ANAK TKI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat pada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya ‘*allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab *tarbiyah wa ta’lima*. Jadi pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>1</sup>

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, menghayati tujuan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Selanjutnya peneliti akan memberikan devinisi Pendidikan Agama Islam dari beberapa tokoh diantaranya :

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2014),,hlm 25.

- 1) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.<sup>2</sup>
- 2) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>3</sup>
- 3) Menurut Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik buat keperluan diri sendiri, maupun orang lain.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang sempurna (*insan kamil*). Dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan akhirnya dapat

---

<sup>2</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 23.

<sup>3</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 21.

mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi, diantaranya :

1) Menumbuhkan dan memelihara keimanan.

Dimana anak yang lahir sudah membawa pembawaan potensi yang baik, dan pembawaan anak dapat berkembang dengan baik dengan adanya pendidikan yang baik pula karena potensi anak itu tidak akan bisa berkembang dengan sendirinya menjadi iman yang kokoh. Maka dari pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak sehingga anak tumbuh kembang memiliki iman yang kokoh. Disini pendidikan agama islam berfungsi untuk memelihara agar keimanan anak itu tetap lurus.

2) Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Mengingat pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran agama Islam dari generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik.

3) Membina dan meluruskan ibadat

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadat secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktek.

4) Menggairahkan amal dan melaksanakan ibadat

Anak yang menerima pendidikan agama dari orang tuanya umumnya telah melaksanakan ibadat dan amal-amal yang lain. Tetapi umumnya amal dan ibadat mereka itu statis. Karena itu pendidikan agama Islam menumbuhkan semangat kepada anak didik untuk melakukan ibadat dan amal hingga mencapai taraf maksimal. Dengan pendidikan anak mendapatkan pengaruh secara langsung baik dari guru maupun teman-teman mereka untuk mempertinggi amal dan ibadat mereka baik kuantitas maupun kualitas.

5) Mempertebal rasa dan sikap keberagaman serta mempertinggi solidaritas sosial

Anak-anak perlu adanya bimbingan dari orang tua agar jiwa keagamaan mereka tumbuh secara normal. Apabila pendidikan agama Islam itu diberikan secara tertib dan teratur akan mempertebal rasa keberagaman dan memantapkan sikap keberagaman itu. Karena



pendidikan yang diberikan dengan secara klasikal maka dapat mempertinggi solidaritas sang anak.<sup>4</sup>

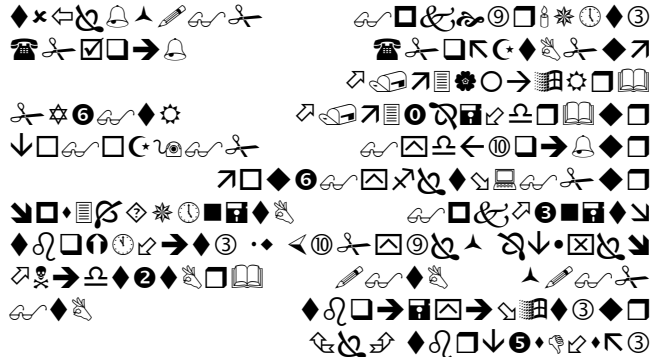
c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar diadakanya pembinaan agama Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa pembinaan agama Islam merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakan terutama tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dariyat ayat 56 yang artinya

Adapun ayat-ayat al-Quran yang dapat dijadikan dasar adanya perintah mendidik anak antara lain :

a) Surat at-Tahrim ayat 6



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

<sup>4</sup>Nur Uhbiyati, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam...”, hlm. 28-30.

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>5</sup>

b) Surat as-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi



“dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”<sup>6</sup>

Adapun dasar pendidikan yang bersumber dari al-

### Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (QS. Ar-ruum:30). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, (Surabaya: Duta Ilmu,2009) hlm 822.

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, (Surabaya: Duta Ilmu,2009) hlm 528.

perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (HR. Muttafaq ‘Alaih).”<sup>7</sup>

Hadis ini memberi petunjuk pada kita bahwa tiap-tiap manusia telah dibekali fitrah oleh Allah, baik laki-laki maupun perempuan, maka tugas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga adalah berfungsi untuk memelihara, mengembangkan, dan menyelamatkan fitrah tersebut agar menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan dari pemilikinya.

Dengan melihat hubungan antara al-Qur’an dan Hadis yang begitu erat, maka dapat diambil pokok-pokok atau prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yaitu menggali dari ayat-ayat al-Quran dan Hadis yang didalamnya ada atau hubungan dengan pembinaan agama Islam, termasuk dalam lingkungan keluarga.

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dan tujuan pendidikan proses yang melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan kepribadian seseorang yang mengenai seluruh aspek kehidupannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 235-236.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam...*” ,hlm. 29.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau “membantu manusia menjadi manusia”. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan akhirat.<sup>9</sup>

## **2. Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga**

### **a. Kedudukan Keluarga dalam pendidikan**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia adalah unit sosial pertama yang mandiri dalam masyarakat dan tempat pertama bagi pembentukan pribadi generasi penerus, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi manusia.

Dalam Islam penyampaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah, memanjatkan do'a dan harapan kepada Allah, agar janinya kelak lahir dan besar menjadi anak yang sholeh.

---

<sup>9</sup>Zakiah Darajat “*Ilmu Pendidikan Islam...*”, hlm. 29-30.

Begitu anak lahir ke dunia, dibisikan ke telinganya kalimat adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thaiyibah* itulah hendaknya yang pertama kali di dengar oleh anak. Kata-kata *thaiyibah* yang lainnya berisikan jiwa agama, apabila anak sering mendengarkan kata *thaiyibah* maka dalam jiwa anak akan tumbuh rasa agama, dan anak akan menirukan kebiasaan beragama yang dilakukan oleh orang tuanya.<sup>10</sup>

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanya sendiri kedalam jia anak-anaknya.<sup>11</sup>

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan didalam penetapan nilai-nilai bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antar pendidik dan anak didik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>12</sup>

Orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anaknya harus memperhatikan potensi yang dimiliki anak.

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*”(Bandung: CV Ruhama,1995),hlm. 64-65.

<sup>11</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 10.

<sup>12</sup>Zakiah Darajdat. dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam..*”, hlm. 34.

orang tua harus berbagi tugas antara ayah dan ibu. Ayah yang berfungsi sebagai pemimpin keluarga, memberikan perlindungan anak berupa menyediakan tempat tinggal, sandang dan pangan. Sedang ibu merawat dan memelihara anak.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Oleh karenanya tujuan pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga adalah suatu titik kulminasi yang ingin dicapai oleh pendidikan Agama Islam dalam keluarga, serta melaksanakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut.<sup>13</sup>

Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan. Secara sederhana orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keimanan yang teguh taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan lingkungannya.

---

<sup>13</sup>Mahfud, dkk, “*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon...*”, hlm. 154.

c. Materi Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Salah satu komponen penting yang tidak boleh ketinggalan dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Karena jika kalau ada pendidik dan peserta didik dan tidak ada materi pendidikan maka pendidikan tidak dapat berlangsung, dan orang tua sebagai pendidik harus dapat menyiapkan materi pendidikan Agama Islam dengan sebaik mungkin untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas. Diantara lain materi pendidikan Islam dalam keluarga :

1) Materi pendidikan keimanan

Materi pendidikan yang pertama yang harus disampaikan kepada anak yaitu pendidikan ketahuidan. Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Karena pendidikan iman merupakan yakin dan sepenuh hati dalam hati terhadap Allah SWT. Dengan cara mengucap dengan lisan maupun melakukannya dengan anggota tubuh yaitu dengan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Pendidikan iman itu merupakan pendidikan dasar yang harus disampaikan kepada anak, karena keimanan merupakan pondasi dan modal anak dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

2) Materi pendidikan akhlak

Setelah pendidikan keimanan, maka materi selanjutnya yang harus diberikan kepada anak adalah materi akhlak, pembinaan akhlak anak sangat penting dalam keluarga, karena adab seorang anak itu mencerminkan baik atau tidaknya seorang anak, karena materi akhlak itu dirasa sangat penting, orang tua harus mengajarkannya terlebih dahulu diajarkan kepada anak.

3) Syariat atau hukum Islam

Setelah materi keimanan dan akhlak maka selanjutnya yang harus diajarkan oleh orang tua yaitu tentang syariat dan hukum-hukum agama, diantaranya yaitu anak diajarkan sholat, puasa, membaca al-quran dan hukum syariat agam yang lain.<sup>14</sup>

d. Metode Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Metode dalam pengertian umum diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik dan mungkin buruk. Baik buruknya metode yang digunakan sangat tergantung dari beberapa faktor. Faktor-faktor berupa situasi dan kondisi, pemakai itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya, dan secara objektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek. Hal itu tergantung pada metode itu diciptakan di suatu pihak dan pada sasranya yang akan digarap dengan metode itu dilain pihak. Metode adalah jalan

---

<sup>14</sup> H. Mahfud, dkk, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon...*", hlm. 155-157.



atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.<sup>15</sup>

Dalam proses pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada Anak, sehingga siswa bukan hanya tau tentang nilai atau *moral knowing*, tetapi juga di harapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan pendidikan Agama Islam.<sup>16</sup>

Adapun metode pendidikan Agama Islam yang biasa digunakan diantara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

#### 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunya akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak

---

<sup>15</sup>Erwin Yudi Prahara, "pendidikan agama anak usia dini perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol. V cendikia) hlm. 9.

<sup>16</sup>Mahfud, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon* (Jakarta: Permata puri media, 2013), hlm. 158.

tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya anak.

## 2) Metode pembiasaan

Pendidikan dengan adat istiadat kebiasaan, sejak kecil, anak harus sudah dibiakan dengan pendidikan yang baik. Anak lahir dalam keadaan suci, dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah, baik dan buruk tingkah laku anak tergantung dari pendidikan yang di berikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak di lahirkan dengan naluri tauhid iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus. Lingkungan dan adat kebiasaan yang baik mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan Muslim dalam kebaikan dan ketaqwaan, juga terbentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak yang baik, serta akan terbiasa bertata krama, bermoral baik, dan kebiasaan mulia.

## 3) Metode nasehat

Metode nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu yang mendorongnya menuju perilaku luhur, memberi nasihat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat

yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang hening, hati terbuka, akal yang bijak dan berfikir. Nasihat juga akan meninggalkan bekas yang mendalam dan mendapat tanggapan secepatnya. Metode dalam Al-Qur'an menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yakni (1) seruan yang menyenangkan seraya dibarengi dengan kelembutan, (2) metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, (3) metode wasiat dan nasihat dalam al-quran yang disertai wasiat dan nasihat, nash-nash yang mengandung pengarahan kepada pembaca terhadap sesuatu yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

#### 4) Metode Hukuman

Metode pendidikan dengan memberihukuman, metode ini dengan memberikan hukuman kepada anak yang sudah melakukan kesalahan, dengan memberikan hukuman kepada anak dengan bertujuan agar membuat jera kepada anak yang bersalah maka anak tidak akan mengulagi kesalahannya lagi. Dalam hal ini pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara pemberian hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, pembawaanya. Disamping

---

<sup>17</sup>Erwin Yudi Prahara, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol. V, cendikia) hlm. 12.

itu hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Metode memberi hukuman merupakan cara yang paling akhir.<sup>18</sup>

e. Pola Asuh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Pola asuh anak dalam keluarga maksudnya adalah cara pengasuhan yang di berlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tanggung jawab yang primer.<sup>19</sup> Menurut Khun menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis , yaitu :

- 1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)
- 2) Pola asuh *authoritative*, dan

---

<sup>18</sup> Erwin Yudi Prahara, "Pendidikan Agama Anak Usia Dini Perspektif Psikologi", *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Vol. V, cendikia) hlm. 13.

<sup>19</sup>H. Mahfud, dkk, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon..", hlm. 149.

### 3) Pola asuh *permissive*

Tiga pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu :

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai ciri-ciri sebagai berikut : (1) kekuasaan orang tua sangat dominan, (2) anak tidak diakui sebagai pribadi (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat (4) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

#### 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri, orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu di berikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan di berikan apresiasi. Mereka

selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama menyangkut tentang kehidupannya di masa akan datang.

Akan tetapi dalam hal-hal yang bersifat prinsipal dan urgen, seperti dalam memilih agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut : (1) ada kerja sama antara orang tua-anak (2) anak diakui sebagai pribadi (3) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua (4) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola ini mempunyai ciri yang orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak di anggap sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri yaitu (1) dominasi pada anak (2) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua (3) tidak ada bimbingan dan pengarahan orang

tua (4) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan tidak ada sama sekali.<sup>20</sup>

f. Problematika Pendidikan Agama Islam

Wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW memberikan isyarat bahwa Islam amat memperhatikan masalah belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menurut Islam (belajar) itu wajib menurut Islam. Belajar merupakan jendela dunia. Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan soal belajar. Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang jika ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah baik berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Untuk dapat mencapai citacita tidak bisa dengan bermalas-malasan, tetap harus rajin dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ketrampilan atau kecakapan. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan,

---

<sup>20</sup>H. Mahfud, dkk, “*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon..*”, hlm. 150-153.

ketrampilan, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.

Yang dimaksud dengan problematika pendidikan agama Islam anak disini adalah masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan anak, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Yang dimaksud disini adalah anak dari Sekolah Dasar hingga Tingkat Sekolah Menengah Umum, baik yang berasal dari dalam atau intern diri anak (karakteristik, minat, kecakapan, pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, kesiapan fisik maupun mental), maupun dari luar atau ekstern diri anak (pendidik/orang tua, lingkungan, teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, pembiayaan dan sarana).

Kendala-kendala dalam mendidik anak tentunya akan selalu dihadapi oleh setiap pendidik, kendala yang dihadapi



bisa ringan maupun berat. Kendala-kelndal dalam mendidik anak dapat berupa faktor internal dan eksternal.

1) Kendala Internal dalam mendidik anak

Kendala-kendala internal dalam mendidik anak dapat muncul ketika dihubungkan dengan karakteristik, minat, kecakapan (pengetahuan dan metodoogi), pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental.

a) Karakteristik

Karakteristikistk atau sifat seseorang dapat menjadi kendala pada saat mendidik. Karakter pendidik yang emosional atau karakter yang kurang dapat dikontrol akan mempengaruhi proses pendidikan. Anak akan malas untuk belajar, pendidikan bagi anak adalah proses. Untuk itu pendidik terutama orang tua perlu memiliki kesabaran yang tinggi. Dengan demikian, para pendidik, khususnya orang tua perlu mengontrol emosi sehingga dapat mendampingi dan membantu anak menjadi manusia yang diharapkan, yaitu mandiri, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki ketrampilan untuk bekal hidup dimasa depan.

b) Minat

Minat merupakan keinginan anak atau daya tarik seseorang terhadap sesuatu. Setiap manusia memiliki minat atau ketertarikan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Bahkan anak kembar pun memiliki kelebihan dan minat yang berbeda begitu pun dengan orang tua dan anak. orang tua sebagai pendidik tidak selalu memiliki daya tarik atau minat yang sama dengan anak-anaknya.

Banyak orang tua yang sibuk dan menghabiskan waktunya di luar rumah, ini tentu akan menjadi kendala saat mendidik anak, orang tua yang terlalu sibuk dan tidak meluangkan waktu untuk anak tidak akan mengetahui apa anak akan belajar dengan baik atau tidak. Mereka juga mungkin tidak mengetahui atau memahami apa saja minat yang dimiliki anak-anaknya. Dari itu orang tua yang tidak memahami proses pendidikan anak, kerurang fahaman ini menjadikan orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak. Inilah permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan. Sejatinya dalam mendidik, anak tidak boleh dipaksa tetapi diarahkan, dalam proses pembelajaranya anak perlu perhatian dan kasih sayang, serta pengawasan. Dengan deikian anak akan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya.

c) Kecakapan (pengetahuan dan metodologi)

Pendidik perlu memiliki ilmu pengetahuan dan seni dalam mendidik anak. Ilmu pengetahuan digunakan untuk membantu anak dalam menggali seluruh potensi (kognitif, afektif, psikomotorik) yang dimilikinya. Metodologi merupakan seni atas cara-cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran sehingga anak akan lebih mudah dan faham.

Sementara orang tua yang minim pengetahuan dan metode pendidikan tidak akan mendidik anak secara optimal. Anak yang seyogianya dapat dibantu dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya tentu akan terhambat dalam perkembangannya. Oleh karena itu, karena kekurangmampuan orang lain (guru) yang dapat membantu agar potensi yang dimiliki anak-anaknya berkembang secara optima.

Namun, kendala yang muncul kemudian adalah kebanyakan orang tua menyerahkan secara penuh pendidikan (baik itu nilai, keyakinan, agama, akhlak mulia, pengetahuan, maupun ketrampilan pada lembaga pendidikan. Tindakan orang tua yang seperti merupakan tindakan yang kurang tepat karena guru di sekolah tidak akan optimal dalam mengajarkan semua

karena guru di sekolah tidak hanya mengajar satu ataupun dua orang anak saja tetapi puluhan, pendidik disekolah sebenarnya hanya berperan sebagai pembantu pendidik pertama dan utama, yaitu orang tua.

d) Pengalaman-pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik. Bagi para orang tua yang masih baru membangun sebuah keluarga, tentu akan dihadapkan pada minimnya pengetahuan bagaimana membina dan membangun suatu keluarga yang bahagia dan harmonis begitu pula dalam mendidik anak, suatu yang baru dijalani dan belum begitu banyak pengalaman terutama dalam mendidik anak tentu akan menghadapi beberapa kendala. Oleh karena itu, keberadaan orang tua terutama kakek atau nenek, yang telah mengalami pahit manisnya kehidupan terutama dalam membesarkan dan mendidik anak, dapat dijadikan sebagai salah satu pembimbing agar masalah yang dihadapi terutama dalam mendidik anak dapat segera terselesaikan.

e) Sikap

Sikap adalah perilaku yang ditunjukkan dan dapat dilihat terutama saat mendidik anak. orang tua yang mendidik anaknya dengan kasih sayang dapat

membantu mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi, namun tidak semua orang tua memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang sering melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarganya.

Perilaku atau sikap keras atau mungkin maksudnya tegas dalam mendidik tentu diperlakukan, tetapi bukan dengan kekerasan sikap tegas dalam mendidik dapat membangun disiplin anak dan membangun mental yang tahan “banting” dalam menghadapi kerasnya kehidupan. sikap tegas dalam mendidik anak membantu anak menjadi lebih tertib dan taat aturan. Disiplin dapat membuat anak menjadi anak yang berhasil atau sukses. Kekerasan (pukulan fisik atau psikis) dalam mendidik anak ternyata bukan membantu anak menjadi yang berhasil tetapi akan membuat anak sakit fisik dan mental.

f) Motivasi

Motivasi dapat dapat mendorong seseorang untuk lebih giat dan lebih optimis sehingga tidak heran apabila orang yang termotivasi dapat lebih cepat mencapai tujuan. Setiap orang perlu motivasi, baik pendidik maupun anak didik itu sendiri. Namun kenyataannya tidak semua pendidik maupun

memotivasi anak saat mendidik sehingga anak tidak begitu terpacu untuk belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh. Kebanyakan pendidik hanya memfokuskan pada pencapaian penguasaan ilmu atau pelajaran atau tugas. Padahal jika anak (seseorang) telah termotivasi, dengan sendirinya ia akan melakukan kegiatannya, baik itu penguasaan ilmu pengetahuan (pelajaran) maupun penyelesaian tugas secara optimal.

g) Konsentrasi

Konsentrasi sangat penting dalam proses pendidikan terutama pada saat mendidik anak. konsentrasi pada suatu pekerjaan akan menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua orang memiliki konsentrasi pada suatu pekerjaan. Apalagi orang tua yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan keluarga yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, sudah pasti perhatian para orang tua saat mendidik anak akan kurang maksimal.

h) Kecerdasan

Banyak orang yang pandai namun belum tentu mereka cerdas. Seseorang yang belajar suatu ilmu dan mampu menguasainya itu disebut pandai, tetapi belum tentu ketika ia dihadapkan pada materi

baru atau persoalan baru ia akan menguasainya. Cerdas adalah orang yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang tengah dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya kecerdasan kognitif (IQ) saja, tetapi ada yang paing penting yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), keceerdasan ini yang membuat manusia menjadi orang yang berhasil dan bahagia dunia akhirat, sayang sekali orang tua hanya menekankan kecerdasan kognitif dalam proses pendidikanya sehingga tidak heran jika banyak anak pandai tetapi tidak berakhlak mulia, banyak lulusan pendidikan tinggi yang pandai tetapi kebanyakan berperilaku buruk.

i) Kesiapan fisik maupun mental

Selain kesiapan akan ilmu pengetahuan, pendidik juga hendaknya siap baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik dan mental akan memuluskan proses pendidikan itu sendiri. ketidaksiapan fisik apalagi mental tentu dapat menghambat proses mendidik anak.

2) Kendala Eksternal dalam mendidik anak

Kendala-kendala eksternal yang dihadapi dalam mendidik anak pada saat belajar diantaranya yaitu faktor pendidik (orang tua dan guru), lingkungan (waktu dan

tempat), teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, juga sarana dan prasarana.

a) Pendidik (orang tua dan guru)

Di era globalisasi ini sekarang ini, nilai-nilai dan budaya barat berupa sekularisme, metrealisme, dan hedonisme telah mempengaruhi pemikiran dan juga gaya hidup para orang tua dan tentunya anak-anak. karena tuntutan kebutuhan hidup dan pengaruh gaya hidup dewasa ini, akhirnya banyak para orang tua yang kedua-duanya baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anaknya. Tidak heran, dengan kesibukan ayah dan ibu di luar rumah akhirnya banyak anak-anak yang jarang bertemu dengan orang tua mereka. Dengan demikian, tentu saja anak-anak banyak yang kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tuanya.

b) Lingkugan (waktu dan tempat)

Waktu dan kondisi suatu tempat dapat mempengaruhi proses pendidikan. Tujuan pendidikan baik, pendidikan juga baik tetapi ketika dilaksanakan ditempat yang kurang tepat dan kondisinya kurang nyaman, tujuan pendidikan tidak akan sepenuhnya



terwujud. Demikian pula dengan dengan penempatan waktu dan tempat yang kurang tepat. Misalnya anak harus belajar di lingkungan yang ramai dan bising, anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran. Bagaimana anak akan bisa mendengarkan nasehat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

c) Teman sebaya

Teman yang baik akan membawa kita menjadi orang baik, sedangkan teman yang berakhlak buruk akan memengaruhi kita menjadi orang yang berakhlak buruk pula. Kiranya pada zaman sekarang tidaklah mudah mencari teman yang baik. Oleh karena itu, ada baiknya selektif mencari teman.

d) Masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pendidikan anak. sama dengan pertemanan, masyarakat yang baik akan memengaruhi anak menjadi orang yang baik, sedangkan masyarakat yang buruk lambat laun dapat memengaruhi anak menjadi orang yang berperilaku buruk. Masalah semakin kompleks ketika ditemui masih banyak

masyarakat yang belum memiliki pengetahuan serta pendidikan yang cukup untuk membantu melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik.

e) Kurikulum

Kurikulum sederhananya adalah materi ajar. Pengembangan manusia tepat tentu harus disertai materi ajar yang tepat pula. Sayangnya, masih sedikit pengembangan kurikulum yang tepat agar bakat dan minat anak tergali secara optimal. Kurikulum juga terkadang harus diubah untuk memenuhi tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman serta permintaan masyarakat.

f) Media

Kemajuan zaman semakin tak terelakan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Konsekuensinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap penggunaan media pendidikan. sudah barang tentu media pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dan tuntutan zaman.

g) Pembiayaan

Mahalnya biaya pendidikan menjadi kendala dalam proses pendidikan. Kurang atau minimnya ekonomi keluarga tentu akan mempengaruhi kelancaran pembiayaan pendidikan anak didik itu

sendiri. Selain itu, pembiayaan yang minim dari lembaga pendidikan untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar akan berdampak pada anak didik dan komponen pendidikan lainnya, seperti minimnya biaya perawatan dan perbaikan gedung sekolah, biaya sarana prasarana, biaya kesejahteraan guru dan lainnya.

h) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan hendaknya diperhatikan serius. Ketersediaan ruang yang nyaman serta alat penunjang lainnya yang memadai dan mendukung akan membantu proses pembelajaran anak secara maksimal. Sarana prasarana yang kurang memenuhi syarat, seperti ruang kelas yang sudah akan roboh tentu selain membuat suasana pembelajaran kurang nyaman, juga akan berakibat mengancam keselamatan anak didik dan pendidik itu sendiri.<sup>21</sup>

### **3. Anak-Anak Keluarga TKI**

a. Fase perkembangan anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi

---

<sup>21</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 230-241

hingga remaja. Perkembangan anak diantaranya sebagai berikut :

- 1) Usia kanak-kanak 0 – 6 tahun
- 2) Usia Anak-Anak 6 – 12 tahun
- 3) Usia Remaja 13 – 16 Tahun
- 4) Usia dewasa 17 – 21 Tahun

Dalam setiap fase perkembangan pada anak mempunyai ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri tersebut bisa di lihat pada setiap fase perkembangan ini :

- 1) Usia kanak-kanak 0 – 6 tahun

Pendidikan keagamaan dan kepribadian sudah dimulai sejak dalam kandungan, apa yang dilakukan oleh ibu ketika mengandung dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang akan lahir. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah terjadi secara tidak formal dalam keluarga, pendidikan agama pada usia ini melalui semua perbuatan yang ada di lingkungan anak, anak terus menerus akan meniru perbuatan yang diciptakan oleh ayah atau ibu, sehingga anak tidak akan jauh dari perbuatan sehari-hari yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus hati-hati dalam bersikap di depan anak karena kemana arah sikap anak ditentukan pada sikap lingkungan keluarga.

## 2) Usia Anak-anak 6 – 12 tahun

Pada fase ini anak sudah masuk sekolah dasar dengan bekal agama yang terdapat dalam kepribadianya yang dia dapatkan dari orang tua dan gurunya di taman kanak-kanak. Jika pendidikan agama anak yang diperoleh dari orang tua di rumah sejalan dengan guru di taman kanak-kanak, maka anak-anak saat masuk sekolah dasar sudah membawa pendidikan agama yang serasi tapi kalau berbeda maka anak akan merasa bingung dan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Semakin besar anak akan semakin bertambah fungsi agama bagi anak seperti ketika anak berusia 10 tahun ke atas maka agama memiliki fungsi moral dan sosial bagi anak. Anak dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai memahami bahwa agama bukan kepercayaan pribadi maupun keluarga tetapi kepercayaan masyarakat.

## 3) Usia Remaja 13 – 16 tahun

Setelah si anak memulai umur 12 tahun, berpindah dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang dan tidak suka debat. Pertumbuhan jasmani yang cepat menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menimbulkan kegoncangan emosi pada anak remaja. Nilai-nilai agama bisa juga mengalami kegoncangan pada masa ini.

#### 4) Usia Dewasa 17 – 21 tahun

Batas perkembangan agama anak dalam tahapan sebenarnya tidak tajam, masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak pada masa ini dikatakan sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk akhlak pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat.<sup>22</sup>

Kali ini peneliti memfokuskan penelitian untuk anak pada fase kanak-kanak dan remaja yang dimana anak yang sangat membutuhkan pendidikan keluarga dari orang tuanya, pada fase ini anak diajarkan adab, sopan santun, akhlaq, juga merupakan masa pelatihan wajib seorang muslim seperti sholat dan puasa

Pada fase ini orang tua dituntut untuk melakukan berbagai macam hal yaitu :

- a) Orang tua harus bisa lebih mengembangkan rasa iman dalam diri anak-nak
- b) Orang tua harus membiasakan anak-anak melakukan amaan-amalan sebagai permulaan hidupya menurut agama Islam yangdiridhoi oleh Allah SWT
- c) Orang tua harus memberikan bimbingan dalam menegakkan sifat-sifat kemasyarakatan anak.
- d) Orang tua harus memupuk kecerdasan, kecekatan dan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan panca indra.

---

<sup>22</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 126-136.

- e) Orang tua harus mampu membimbing dan membantunya dalam belajar di sekolah sesuai dengan tingkatannya sehingga dapat berprestasi di sekolahnya dan mencapai kesuksesannya di masyarakat.
- b. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam keseluruhan proses produksi. Menurut Mulyadi (2001) yang dikatakan tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Menurut Simanjuntak (1998) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Bagi para pencari kerja, yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja mereka dianggap sewaktu-waktu dapat bekerja. Setiap Negara memberikan batasan umur yang berbeda dalam hal penetapan tenaga kerja. Seperti di Indonesia batas usia kerja yang ditetapkan minimal adalah 10 tahun.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Nita Sokhifatul Awalia, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengiriman Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri di Kabupaten Kendal*," <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3518>. diakses 11 Januari 2017

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri dalam pasal 1 ayat 1 yang menyatakan “Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah”.<sup>24</sup>Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. Sedangkan TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

c. Keluarga TKI

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota atau kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>25</sup>

Menurut UU RI NO 39 Thn 2004 TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja

---

<sup>24</sup>Tim Redaksi Pustaka Yustika, “*Kompilasi Hukum Ketenagakerjaan dan jamsostek*”, (Yogyakarta: Pustaka Yustika, 2010), hlm. 133.

<sup>25</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.



di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.<sup>26</sup>

Jadi penjelasan maka dapat penulis simpulkan bahwa keluarga TKI adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota atau kelompok yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anak, yang mana ayah atau ibu sedang menjadi tenaga kerja di luar negeri. Menjadi orang tua tunggal sementara karena di tinggal pasangan menjadi TKI memanglah sangat sulit karena memaksa untuk bertugas sendiri mendidik anaknya.

Pada keluarga yang mayoritas menjadi TKI tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat kedua orang tuanya harus meninggalkannya dan terpaksa menitipkannya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka kearah yang lebih baik demi masa depannya, sehingga dalam kesehariannya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya. Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam

---

<sup>26</sup>Tim Redaksi Pustaka Yustika, “*Kompilasi Hukum Ketenagakerjaan dan jamsostek*”, (Yogyakarta: Pustaka Yustika, 2010), hlm. 133.

keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak.<sup>27</sup>

d. Anak-Anak Keluarga TKI

Anak-anak Keluarga TKI merupakan anak yang tinggal di keluarga kecil yang dimana ditinggal oleh salah satu orang tuanya untuk bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri.

**B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinilitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam definisi tersebut dalam usaha penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut :

Penelitian Slamet Prehatin, NIM 319222. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2004 dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Studi Kasus Keluarga Perawat Rumah Sakit Islam Magelang)*”. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Pendidikan Islam pada anak wanita karier (Studi Kasus Keluarga Perawat Rumah Sakit Islam

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 52.

Magelang) menunjukkan bahwa Bahwa orang tua tetap memperhatikan Pendidikan Agama Islam pada anak-anaknya. Hal tersebut terbukti dengan usaha yang dilakukanya sendiri ataupun melalui perantara, materi pendidikan dasar Islam yang diberikan seperti materi keimanan, Al-Qur'an dan akhlak, demikian juga dengan metode yang diberikan kepada anak yaitu metode yang disesuaikan dengan materi situasi dan kondisi serta pengembangan pribadi anak. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak wanita karier dalam keluarga perawat Rumah Sakit Islam Magelang terdapat kendala-kendala diantaranya adalah, kesibukan orang tua sebagai wanita karier sehingga waktunya terbatas untuk anak-anak, ketaatan anak yang masih kurang, dan lingkungan yang kurang mendukung. Untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak wanita karier dalam keluarga perawat Rumah Sakit Islam Magelang orang tua berusaha mengantisipasi dengan berusaha untuk membagi waktu antara pekerjaan wanita karier dan melaksanakan pendidikan bagi anaknya, menggunakan metode hadiah dan hukuman serta menasehati anak ketika anak tidak taat pada orang tua, dan berusaha mendidik sendiri dan memantau pergaulan anak karena faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian anak..<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Slamet Prihatin, "*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Studi Kasus Keluarga Perawat Runmah Sakit Islam Magelang)*", skripsi, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wwalisongo Semarang , 2004).

Arif Hakim, NIM 310027. Skripsi Fakultas Tarbiyah tahun 2005, dengan Judul “*Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki lima di Jl. Tanjung Sari Kelurahan Tambak Aji kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama islam pada keluarga pedagang kaki lima, orang tua mempunyai peran yang sangat besar, walaupun orang tua sibuk berdagang, namun tetap memperhatikan pendidikan agama islam anak-anaknya. Hal tersebut terbukti dengan usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya tentang pendidikan agama islam baik secara langsung ataupun melalui perantara.<sup>29</sup>

Untung Susanto, NIM 3100175, Skripsi Fakultas Tarbiyah tahun 2005, dengan judul “*Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Penyadap Nyiur (Studi Kasus Di Desa Binangun Kec Bantasari Kab. Cilaap)*”. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empat keluarga penyadap nyiur masih menyekolahkan anaknya dan satu penyadap nyiur tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga, penyadap nyiur menggunakan metode pembiasaan, peneladanan dan metode

---

<sup>29</sup>Arif Hakim,” *Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki lima di Jl. Tanjung Sari Kelurahan Tambak Aji kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2005).

nasehat yang merupakan metode pendidikan paling sesuai di lingkungan keluarga. Materi yang diajarkan pada anak oleh penyadap nyiur yaitu semua materi agama Islam yang meliputi akidah, akhlaq dan syariah Islam secara bersamaan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Adapun pola pendidikan yang digunakan oleh penyadap nyiur dalam mendidik lingkungan keluarga terdiri dari pola pendidikan yang memiliki kecenderungan otoriter, demokrasi dan permisif.<sup>30</sup>

Khodijatul K., NIM 3100213, Skripsi Fakultas Tarbiyah tahun 2004/2005 dengan judul “*Hak Anak Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam*”. Hasil penelitian dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Namun yang terjadi saat ini banyak keluarga mengabaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai sebuah keluarga dalam hal ini yang berperan penting adalah kedua orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi seorang anak yang mana tanggung jawab keluarga atau kewajiban orang tua adalah menjadi hak yang harus didapatkan oleh seorang anak. Syariat Islam telah menetapkan hak anak yang merupakan kewajiban yang di pikulkan diatas pundak orang tua. Hak tersebut terbagi dalam dua bagian yaitu hak anak sebelum lahir dan sesudah lahir dan yang

---

<sup>30</sup> Untung Susanto, “*Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Penyadap Nyiur (Studi Kasus Di Desa Binangun Kec. Bantarsari Kab. Cilacap)*”, Skripsi, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2005).

bertanggung jawab untuk melindungi dan menjaga kelangsungan hidup sang anak, hingga dia dapat melewati fase-fase perkembangan kehidupannya dengan selamat sentausa sampai pada kedewasaan penuh adalah orang tua sang anak. Pendidikan terhadap anak diawali pada masa proses pembentukan keluarga hingga terbentuk sebuah keluarga yang bertujuan untuk mencapai keluarga sakinah. Dari keluarga sakinah inilah akan lahir anak yang saleh dan salehah. Begitu pula dalam keluarga tersebut harus memaksimalkan dari fungsinya, masing-masing anggota keluarga melaksanakan kewajibannya serta ketepatan dalam memilih metode mendidik anak serta materi yang diberikan. Hal demikian sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dalam mendidik anak, khususnya dalam membentuk pribadi anak yang saleh serta anak yang mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.<sup>31</sup>

Syaifuddin Zuhri, NIM 063111039, Skripsi Fakultas Tarbiyah tahun 2006 dengan judul “*Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kawasan Tugu Muda Semarang)*”. Simpulan dari Penelitian adalah Pendidikan akhlak anak jalanan di kawasan tugu muda semarang, tidak bertaqwa terhadap Allah SWT, cenderung pasrah menerima keadaan, pemanfaatan dan pengoptimalan bakat mereka kurang di

---

<sup>31</sup>Khodijatul,”*Hak Anak Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tabiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2005).

gali untuk lebih bisa dikembangkan, Peran keluarga masing-masing individu dalam pendidikan akhlak anak jalanan di kawasan Tugu Muda Semarang tidak berperan dengan baik sebagaimana mestinya. Keluarga anak jalanan cenderung melakukan pembiaran terhadap pendidikan akhlak anak jalanan.<sup>32</sup>

Berbeda dengan penelitian ini, Penelitian yang berjudul Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI (Studi Kasus di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal) ini Objek, Metode dan Subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan agama Islam anak-anak di keluarga TKI, pendidikanya berbeda dengan keluarga pada umumnya, yang dimana anak-anak ditinggalkan oleh ibunya dan dititipkan kepada sanak saudaranya. Jadi penelitian diatas hanya dijadikan gambaran dan referensi oleh peneliti.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar yang pertama kali di peroleh anak, karakter anak di bentuk dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga harus di laksanakan dengan semaksimal mungkin. karena seorang anak yang mempunyai karakter baik atau tidak dapat dilihat dari pendidikan

---

<sup>32</sup>Zuhri Saefuddin, ”*Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Kawasan Tugu Muda Semarang)*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2006).

yang diberikan oleh keluarganya. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mampu memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga sangat besar hubungan dan pengaruhnya terhadap perilaku anak di kemudian hari, perilaku anak di sekolah maupun di masyarakat sangat ditentukan oleh pendidikan agama pada waktu kecil dalam pendidikan keluarga.

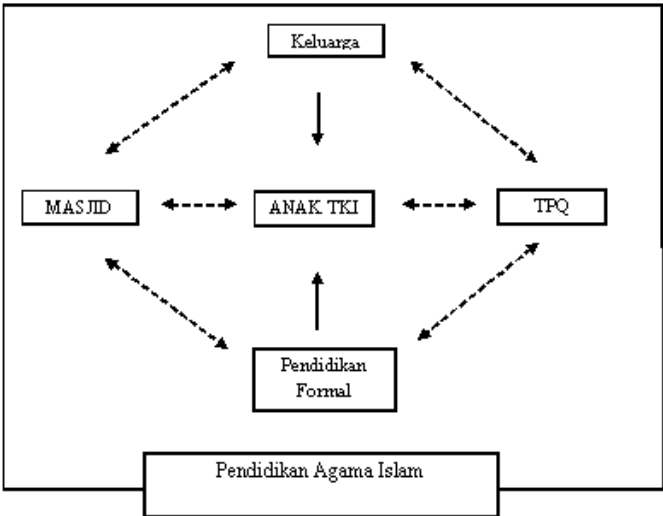
Peran orang tua dalam pendidikan agama di keluarga sangatlah penting karena orang tua merupakan orang yang pertama kali menanamkan nilai-nilai dalam diri anak. Orang tua menciptakan kondisi lingkungan keluarga melalui sikap, tingkah laku, akhlak dan perbuatan, ucapan maupun cara berfikir. Disamping itu mereka berperan sebagai pembimbing, pengajar, serta memberi teladan bagi anak-anaknya. Seorang anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mereka melatih, membiasakan, memberi teladan yang baik, hal ini akan menjadi sikap teladan yang baik bagi anak.

Mengingat sangat di butuhnya peran orang tua untuk mendidik anak, maka orang tua sebagai pemeran pertama dan utama dalam keluarga harus mampu. Akan tetapi berbeda kondisinya dengan orang tua yang harus bekerja menjadi TKI ke luar negeri, mereka tidak dapat melakukan peran yang utuh dalam mendidik agama anak. karena mereka tidak dapat tinggal bersama anak. Peran orang tua dalam pendidikan keluarga TKI di gantikan oleh kerabatnya. sebagian besar dari anak-anak TKI mendapatkan



pendidikan Agama Islam dari pendidikan formal, dan tidak semua anak-anak TKI mendapatkan pendidikan non formal seperti TPQ ataupun pengajian yang ada di masjid dekat rumah mereka.

Secara sederhana kerangka berpikir dalam menganalisis Pendidikan Agama Islam anak-anak keluarga TKI di gambarkan pada gambar seperti di bawah ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau kancan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan.<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.<sup>2</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Yaitu strategi penelitian yang di mana di dalamnya peneliti peeliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadi

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 22.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 121.

filasafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlinat secara langsung.<sup>3</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Peneitian**

Lokasi penelitian adalah Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Peneliti mengambil lokasi di Desa Magersari ini karena banayak orang tua yang meninggalkan anaknya di rumah untuk bekerja ke Luar Negeri sebagai TKI. Penelitian di laksanakan pada tanggal 20 Maret sampai dengan 02 April 2017.

## **C. Sumber Data**

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah Subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>4</sup> Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh narasumbernya. Sedangkan data Sekunder adalah data yang dipeoleh secara tidak langsung oleh nara sumbernya. Sumber data yang dipergunakan :

1. Sumber data Langsung (data primer), yaitu data yang diperoleh penulis melalui Observasi dan Wawancara langsung

---

<sup>3</sup> John W. Cresswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 21-22.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian...*", hlm. 107.

dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari keluarga TKI.

2. Sumber data Tidak langsung (data sekunder), yaitu data-data yang diambil dari instansi terkait yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari Tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar Magersari yang berhubungan dengan TKI.

Berdasarkan keterangan di atas yang dalam kaitanya dengan topik penelitian ini, yakni tentang pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI, maka yang akan penulis jadikan sebagai informan tergantung pada variasi yang penulis butuhkan. Dalam hal ini informan yang pasti penulis jadikan sebagai sumber informasi adalah para keluarga TKI dan anaknya yang diantara lain ada lima keluarga yaitu Keluarga Bapak Khoirul Muna, Bapak Mastur, Bapak Slamet, Bapak Taufik, dan Ibu Mushaodah, tidak hany keluarga TKI akan tetapi perangkat desa serta tokoh masyarakat Desa Magersari yang berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan data yang diperoleh penulis melalui pengamatan lapangan dan pengamatan terhadap para anak TKI kemudian dideskripsikan atau dianalisa

#### **D. Fokus Penelitian dan ruang lingkup**

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup penelitian bertumpu pada Pola Pendidikan Anak-anak keluarga TKI dan Problematika Pendidikan Anak-anak Keluarga TKI di Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal.

## **E. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah anak-anak dari orang tua yang bekerja sebagai TKI (keluarga TKI). Sedangkan obyek/ lokasi penelitiannya berada di Kelurahan Magersari kecamatan Patebon kabupaten Kendal. Di mana lokasi itu terdapat fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI, peneliti memilih subyek/ obyek disitu karena didaerah itu selain nelayan kebanyakan penduduknya bekerja keluar negeri sebagai TKI.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Data kepustakaan (*Library research*)

Dengan ini penulis menggali informasi yang berkaitan dengan pembahasan proposal. Informasi ini berasal dari buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, internet dan lain sebagainya.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini. Suharsimi arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal

atau variabel yang berupa catatan,<sup>5</sup>transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, rapat, notulen, agenda, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Metode ini digunakan untuk menggali data yang terdokumentasi tentang gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Dengan metode ini, penulis dapat menggali data yang berhubungan dengan kondisi Desa Magersari Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal.

### 3. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>7</sup> Observasi dilakukan dengan memperhatikan sesuatu yang menggunakan mata.<sup>8</sup>

Dengan metode ini, penulis mengadakan pengamatan secara sistematis dan terencana mengenai gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan dengan praksis Pendidikan Agama Islam pada anak di keluarga TKI di desa Magersari kecamatan Patebon kabupaten Kendal seiring dengan apa yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, " *Prosedur Penelitian...* ", hlm. 202.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, " *Prosedur Penelitian...* ", hlm. 201.

<sup>7</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya,2013), hlm. 9.

terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

#### 4. Metode *interview*

*Interview*/wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Margono dalam bukunya metode penelitian pendidikan berpendapat bahwa metode *interview* ini merupakan suatu teknik penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang di *interview*.<sup>9</sup>

Melalui metode ini, penulis dapat mengadakan wawancara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si penulis. Dalam hal ini *interview* dilakukan terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara detail mengenai pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI serta pendapat masyarakat tentang PAI anak-anak TKI sehari-hari.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik,

---

dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>10</sup>

## **H. Teknik Analisis Data**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang di tempuh sebagai berikut :

### **1. *Data collection* (Pengumpulan data)**

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan , untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI

### **2. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 372-374



Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup>

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut : pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding, koding berarti memberi kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau stuan dari sumbernya.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

---

<sup>11</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" hlm. 338.

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tetapi dalam penelitian ini di sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

#### 4. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan *verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pelan yang ngumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Membuat *Conclusion Drawing/verification*, yaitu menarik kesimpulan melalui analisa yang sudah dilakukan terhadap masalah yang sedang diamati. Dengan menggunakan pola pikir *induktif* yaitu pengambilan kesimpulan dari

pernyataan/fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*" hlm. 341.

**BAB IV**

**ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK-ANAK  
KELUARGA TKI DI DESA MAGERSARI PATEBON KENDAL**

**A. Gambaran Umum Desa Magersari Patebon Kendal**

**1. Sejarah Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal**

Desa Magersari merupakan salah satu desa yang berada di Kec. Patebon Kab. Kendal yang berada di pada ketinggian 12 m diatas permukaan air laut.

Seperti hal nya desa lain di Kabupaten Kendal desa Magersari mempunyai cikal bakal berdirinya desa Magersari dengan berbagai cerita yang berbeda. Konon pada zaman dahulu di masa Panembahan Senopati (1585 M s/d 1601 M) di arela hutan yang terletak di pesisir pantai "*Lak Korowelang*" hiduplah seorang laki-laki yang konon karena kesaktianya beliau bisa menjelma menjadi seekor Ular Welang, beliau adalah teman seperguruan Kyai Gringsing (Perintis Desa Gringsing).

Atas jerih payah tokoh tadi, kawasan yang tadinya hutan belantara berubah menjadi kawasan pemukiman yang ramai. Hal ini menjadi daya tarik yang menjadi daya tarik yang membuat orang-orang dari berbagai daerah berbondong-bondong hijrah ke kawasan pemukiman baru itu. Sebagian mereka datang dari wilayah pulau jawa bagian timur (Kediri) dan selebihnya keturunan etnis Tionghoa dan dari jazirah

Arab. Sejalan dengan bergulirnya waktu , pada masa Pemerintahan Kartoturo Hadiningrat, tatanan peradaban masyarakat berkembang menjadi Kademangan (Pemerintahan setingkat Kecamatan) di bawah Pemerintahan Kabupaten Kaliwungu dalam tatanan Pemerintahan Kademangan Magersari dipimpin oleh seorang demang yang oeh masyarakat setempat akrab di panggil Mbah Demang.

Pemerintahan Kademangan Magesari hanya berlangsung satu periode kepemimpinan. Hal itu disebabkan karena terjadinya banjir bandang pada tahun 1417 M akibat dari jebolnya tanggul kali Bodri sebelah selatan wilayah Kademangan Magersari dan peradabanya porak poranda.

Dari hal itu Pemerintahan Kademangan pindah di daerah Jambe yaitu daerah di sebelah selatan desa Magersari Sekarang.<sup>1</sup>

## **2. Kondisi Umum dan Letak Geografis Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal**

### **a. Letak**

Desa Magersari merupakan salah satu desa dari 18 yang ada di Kecamatan Patebon dan salah satu desa dari 265 desa di Kabupaten Kendal yang terletak di sebelah timur kali Bodri yang dimana sungai Bodri

---

<sup>1</sup> Buku Profil Desa Kec. Patebon Kab. Kendal yang dikutip pada tanggal 20 Maret 2017.

merupakan perbatasan kecamatan Patebon dengan Kecamatan Cepiring.<sup>2</sup>

b. Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kali Bodri
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan dengan Desa Kumpulrejo
- 3) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kali Bodri
- 4) Sebelah Timur : Bebatasan dengan Desa Kumpulrejo<sup>3</sup>

c. Luas Wilayah

Luas Wilayah Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal adalah 29, 73 Ha<sup>4</sup>

d. Gambaran Umum

Wilayah Desa Magersari Kec. Patebon Kab Kendal sebagian besar merupakan tanah garapan berupa sawah dan sebagian besar penduduk Desa Magersari

---

<sup>2</sup> Buku Profil Desa Kec. Patebon Kab. Kendal yang dikutip pada tanggal 20 Maret 2017

<sup>3</sup> Buku Profil Desa Kec. Patebon Kab. Kendal yang dikutip pada tanggal 20 Maret 2017.

<sup>4</sup> Buku Profil Desa Kec. Patebon Kab. Kendal yang dikutip pada tanggal 20 Maret 2017

bermata pencaharian sebagai buruh tani dan nelayan. Hal itu disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah nelayan dan buruh tani dikarenakan minimnya tingkat pendidikan disebabkan masyarakat tidak punya keahlian yang lain.<sup>5</sup>

e. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Magersari Kec Patebon Kab. Kendal sebanyak 1535 jiwa yang terbagi menjadi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 771 orang dan penduduk yang perempuan 764 orang. Dari keseluruhan 100% penduduknya beragama Islam. Antar lain data penduduk Desa Magersari menyebutkan :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Usia**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-15 tahun	209	201	410
2	16-55 tahun	492	484	976
3	Diatas 55 tahun	70	79	149
	<b>Jumlah</b>	771	764	1535

---

<sup>5</sup> Buku Profil Desa Kec. Patebon Kab. Kendal yang dikutip pada tanggal 20 Maret 2017

Kebanyakan pendidikan para penduduk sampai tamat SD. Sehingga pengetahuan dan pengalaman mereka masih rendah. Kesadaran mereka untuk menyekolahkan anaknya juga masih rendah, biasanya mereka hanya menyekolahkan anaknya sampai tamat SLTP. Hanya beberapa orang saja yang menyekolahkan anaknya sampai SLTA atau perguruan tinggi. Selain faktor biaya juga pengetahuan mereka tentang pentingnya pendidikan. Mereka lebih mementingkan uang dari pada pendidikan anak. setelah anak-anak mereka mampu bekerja atau membantunya, mereka lebih memilih anaknya untuk segera bekerja dan mendapatkan uang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	251
2	SD	650
3	SLTP	236
4	SLTA	118
5	Diploma/Sarjana	45

Mata pencaharian utama penduduk Desa Magersari adalah nelayan dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah nelayan dan buruh tani, juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak



punya keahlian yang lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani, buruh pabrik dan banyak yang pergi ke luar negeri menjadi TKI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan**

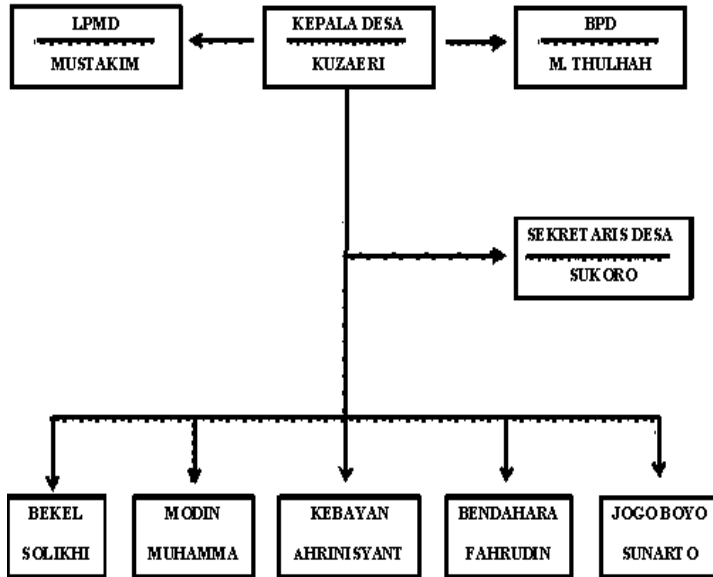
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh tani	22
2	Petani	19
3	Peternak	8
4	Pedagang	30
5	Tukang Kayu	7
6	Tukang Batu	9
7	Penjahit	6
8	PNS	10
9	Perangkat Desa	5
10	Nelayan	39
11	Buruh Industri	32
12	Lain-lain	60

Adapun masyarakat Desa Magersari yang menjadi TKI yang terdaftar di Balai desa diantaranya :

1. Asomah
2. Eva Yulianti
3. Riati
4. Warianti
5. Turianah
6. Ngatiah
7. Mukaromah
8. Maghfiroh

9. Abadiyah
10. Suniah
11. Munggowati
12. Kumintar
13. Nur Kamilah
14. Malina Rahmawati
15. Rohmah
16. Kodriyah
17. Uswati
18. Ristiwatun
19. Vidunyawati
20. Subariyah
21. Suripah
22. Minawati
23. Mujiati
24. Musartimah
25. Siti Sholekhah
26. Istirokhah
27. Karsinah
28. Kamdanah
29. Istirokhah
30. Yuli setiowati
31. Mushaodah
32. Kuliyah
33. Rokhayati
34. Sumawarti
35. Rokhimah
36. Paati
37. Sholikhah
38. Nur Afitin
39. Dian
40. Sri

3. **Susunan Organisasi Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal**



**B. Deskripsi Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI**

Karakteristik Informan yang diteliti pengasuh/wali anak yang ibunya/kedua orang tuanya bekerja sebagai TKI ke luar negeri. Usia putra-putri berkisar antara 6-13 tahun, mereka tinggal di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah lima keluarga, adapun daftar nama mereka adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Daftar Responden**

No	Nama	Hubungan dengan anak
1	Suaiba	Nenek
2	Sopiyah	Nenek
3	Slamet	Bapak
4	Taufik	Bapak
5	Supami	Nenek

Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**a. Keluarga Bapak Khoirul Muna**

Dalam keluarga ini yang menjadi subjek pendidikan adalah Ayah, karena ibu pergi bekerja sebagai TKI, dalam keluarga ini ayah berperan sebagai pendidik utama, ayah mengurus anaknya dengan dibantu dengan keluarga lainya. Pendidikan yang dia berikan kepada anak-anaknya sangat berpengaruh kepada perkembangan anak.

Bapak Khoirul Muna dalam mendidik anaknya tidak begitu memperhatikan karena bapak Khoirul Muna hanya menyuruh anaknya untuk berangkat ke sekolah, pendidikan anaknya lebih di pasrahkan kepada neneknya atau yang lebih di kenal dengan sebutan nenek Suaiba, seperti yang beliau ungkapkan yaitu:

“saya mengasuh cucu saya sejak dia berumur 1 tahun, kalau pengasuhan anak semuanya diserahkan kepada saya

mbak, bapaknya sibuk bekerja paling juga biasanya bapaknya kalau di rumah hanya untuk menyuruhnya dia rajin berangkat sekolah, TPQ dan ngaji, semua kebutuhan yang diperlukan dia saya yang menyiapkannya, seperti makan, pakaian, dan kebutuhan buat sekolah, dan yang mendampingi belajar juga saya mbak. Untuk pendidikan agamanya yang ajarkan itu yang saya bisa aja seperti saya ajarkan sholat, untuk pengajaran sholat biasanya saya biasakan dia untuk ikut dengan saya jamaah di mushola, untuk puasa saya ajarkan tapi yang namanya anak-anak yanh untuk puasa masih belajar sampai setengah hari belum penuh, untuk ngaji biasanya dia saya suruh ngaji di mushola, saya juga mengajarkan untuk membaca basmalah dulu sebelum melakukan sesuatu, kalau doa-doa saya hanya sebatas mengajarkan doa-doa harian seperti doa mau tidur, mau makan, setelah makan selain itu juga saya ajarkan sebelum berangkat sekolah harus berpamitan dulu dengan orang tua yang dirumah yah cuman itu-itu saja.”<sup>6</sup>

dengan keterbatasan pengetahuan nenek mengajarkan kepada cucunya dalam urusan agama yaitu dengan menasehati dan mencontohkan cucunya ibadah sholat 5 waktu dengan pembiasaan untuk mengikuti jamaah, di ajarkan puasa dan diajarkan doa-doa setiap hari seperti mau makan, setelah makan, mau tidur dan bangun tidur serta diajarkan untuk melakukan pembiasaan yang baik seperti harus berpamitan dulu kalau mau pergi dan untuk menunjang pendidikan agama Islam Stevy di sekolahkan di sekolah formal, TPQ dan mengaji di Mushola samping rumah.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan nenek Suaiba, pada tanggal 20 Maret 2017, di kediaman Bapak Khoairul Muna

## **b. Keluarga Bapak Slamet**

Dalam keluarga bapak Slamet, bapak Slamet menjadi orang tua tunggal mengasuh anaknya yang bernama Pahlevy karena istrinya meninggalkannya untuk bekerja ke luar negeri sudah cukup lama.

Pola pengasuhan yang di lakukan oleh Bapak Slamet yaitu tidak jauh dengan yang lain, dalam pendidikan agama bapak Slamet biasanya mengarahkan anaknya untuk melakukan ibadah sholat dan diajarkan membaca Al-Quran setelah maghrib itu pun juga tidak setiap hari, dalam pendidikan agama Pahlevy kurang menguasainya karena dia tidak di dukung oleh pendidikan non-formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Seperti penuturan bapak Slamet yaitu :

“ Saya ngasuh pahlevy itu sudah 9 tahun sejak dia berumur 2 tahun, saya sendirian saja mbak ngasuh pahlevy ya jadi ayah ya jadi ibu dari dulu yah yang menyiapkan semuanya juga saya mulai menyiapkan makan, pakaian tetapi sekarang sudah besar dia bisa menyiapkan sendiri kebutuhan untuk pakaiannya dan keperluan sekolahnya. Untuk pendidikan agamanya yah saya ajarkan sendiri seperti sholat, untuk sholat yah saya hanya menyuruhnya kalau jamaah gak saya suruh toh saya saja juga jarang jamaah, kalau untuk belajar membaca Al-Quran saya ajarka setelah ba'da maghrib kalau dulu saya pasrahkan ke TPQ tapi sekarang saya ajarkan sendiri tapi juga ga bgtu bnyak untuk tadarus Al-Qur'anya yah namanya juga sama bapak sendiri kadang dia susah, dan untuk yang lainnya yah saya ajarkan yang

baik dan yang tidak baik, seperti kalau dia merokok yanh saya marahin dan saya agak beri sedikit hukuman mbak biar dia tidak melakukan lagi, untuk belajar dia belajar sendiri.’<sup>7</sup>

Bapak Slamet juga kurang dalam memperhatikan tugas sekolah anaknya dalam mendidik anaknya menggunakan beberapa metode yaitu dengan metode Nasehat dan hukuman jika anaknya melakukan kesalahan seperti merokok ataupun bergaul dengan temanya yang dirasa Bpak Slamet nakal

**c. Keluarga Bapak Taufik**

Bapak Taufik merupakan orang tua tunggal dalam pengasuhan anaknya, akan tetapi kalau bapak Taufik bekerja nanti anaknya di titipkan kepada neneknya. Dalam mengasuh bapak Taufik tidak memaksakan anak untuk melakukan apa yang diperintah kepada anak, kontrol terhadap anak juga lemah. Dalam hal mendampingi belajar bapak Taufik tidak pernah menyuruh ataupun mengingatkan anak, semua keinginan anak selalu dituruti, bapak Taufik hanay menekankan anaknya untuk berangkat TPQ dan ngaji di Mushola dekar rumah. Jika anak melakukan kesalahan kadang anak diberikan hukuman fisik. Tidak ada *reward* untuk memotivasi belajar anak. tampak pola asuh yang digunakan dalam keluarga ini adalah pola asuh permisif. Seperti yang beliau tuturkan yaitu :

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 21 Maret 2017.

“ saya ngasuh sendiri Rimba itu belum lama kira2 masih 11 bulanan mbak, saya yah ngasuh sendiri akan tetapi kalau saya nglaut yah saya titipkan sama neneknya, saya kalau mengasuh tidak membatasi kalau dia mau berteman dan bermain, kalau untuk pendidikan agamanya yah saya serahkan sama guru ngajinya, kalau dirumah yah saya ngajak sholat, kalau untuk masalah sholat yah saya juga tidak memaksakan soalnya masih kecil mbak masih suka bermain. Saya juga ajarkan doa-doa harian, membaca Al-Qur'an dan saya mengajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.”<sup>8</sup>

**d. Keluarga Bapak Mastur**

Dalam keluarga Bapak Mastur anak dititipkan kepada neneknya karena bapak mastur dan istri pergi menjadi TKI, jadi semua pengasuhan anak diserahkan oleh neneknya yaitu ibu Sopiya, untuk pendidikan agama nenek menanamkannya sejak dia ditinggal bapak ibunya waktu umur 6 tahun. Sejak itu mulai diajari sholat, nenek dalam mengajari sholat yaitu dengan mengajaknya untuk sholat berjamaah di Mushola, untuk ibadah puasa nenek mulai mengajarnya dengan puasa setengah hari sampai dhuhur lalu di lanjut sampai ashar dan lama kelamaan puasa penuh seharian, tidak hanya sholat dan puasa nenek juga menanamkan akhlak yang baik terhadap cucunya itu, untuk menunjang pendidikan agama Islam nenek memasukkan cucunya ke pendidikan non-formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Dalam pengasuhan nenek juga tidak sendirian akan tetapi di bantu dengan anaknya yang terakhir yaitu adik dari Bapak Mastur. Ketika

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Taufik pada tanggal 21 Maret 2017.



belajar anak di dampingi oleh buleknnya. Untuk bermain anak tidak di batasi atau dilarang berteman dan bermain dengan siapa saja dan memberi batas waktu bermain. Alam mengasuh nenek juga menerapkan *reward* dan *punishment* kepada anak. sehingga dapat dikatakan oleh keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis.

**e. Keluarga Ibu Mushaodah**

Ibu Mushodah merupakan ibu tunggal anaknya yang bernama Valen dan beliau memutuskan untuk berangkat ke luar negeri menjadi TKI. Dalam pengasuhan Valen semuanya diserahkan oleh nenek dan kakek, neneknya memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada Valen serta menyiapkan dan mencukupi semua kebutuhan anak dirumah. Dalam hal belajar anak selalu di dampingi dan selalu diingatkan. Dalam pendidikan agama Islam anak di ajarkan untuk sholat, puasa, menghargai orang lain dan diajarkan mana yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, akan tetapi dalam pembiasaan ibadah sholatnya nenek tidak membiasakanya, akan tetapi hanya menyuruhnya saja, kalau anak tidak melakukan ya hanya di biarkan saja. Untuk mendukung pendidikan agamanya karena anak juga kalau disrumah susah untuk ngaji Al-Quran maka nenek menyuruhnya untuk mengaji Al-Qur'an ke Mushola samping rumah.

### **C. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal**

Secara umum di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dapat dikelompokkan dalam 2 kategori keluarga TKI yaitu *pertama*, keluarga yang ibunya berangkat menjadi TKI, di keluarga ini anak masih di asuh oleh bapaknya akan tetapi, kalau bapaknya bekerja anak dititipkan kepada nenek atau kerabat yang lain. Dalam kategori keluarga TKI ini terdapat 3 contoh keluarga dan *kedua*, keluarga yang orang tuanya baik bapak maupun ibunya berangkat menjadi TKI dalam keluarga anak sepenuhnya diasuh oleh neneknya ada 2 keluarga.

Dalam keluarga TKI yang mempunyai kategori yang berbeda maka akan membentuk pola pendidikan keluarga yang berbeda pula.

#### **1. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak yang Ibunya Berangkat Menjadi TKI**

Kehilangan satu unsur keluarga yaitu ibu yang terjadi di keluarga ini, karena kebutuhan ekonomi maka dari beberapa keluarga di desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal ini memilih untuk bekerja ke luar negeri menjadi TKI. Kenyataan tersebut membuat keluarga hanya beranggotakan ayah, anak dan terkadang di tambah dengan keluarga besar yang lain misalnya nenek dan kakek, ayah sendirian tanpa ibu mengasuh anak-anak, keadaan seperti itu

adalah keadaan yang harus dijalani seorang suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKI. Pengasuhan anak pada keluarga yang lengkap tetap berbeda dengan keluarga yang ditinggal oleh ibunya meskipun dengan tujuan yang sama. Apalagi di dalam keluarga hanya ayah yang mengasuh secara sendirian sehingga harus berperan menjadi ayah dan ibu.

Dilihat dari materi yang diajarkan oleh orang tua anak-anak TKI seperti yang diajarkan di keluarga bapak Khoirul Muna yaitu diantaranya diajarkan sholat, puasa, doa-doa sehari-hari, membaca Al-Qur'an, diajarkan ketika hendak melakukan aktifitas harus di dahului dengan membaca basmalah dan juga diajarkan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak dilakukan semua itu diajarkan oleh neneknya karena bapak Khoirul Muna itu sibuk bekerja dan biasanya bapak Khoirul Muna hanya memantau aktifitas sekolah anaknya saja, berbeda dengan keluarga Bapak Slamet yang hanya menjadi orang tua tinggal dan mengasuh anaknya sendiri, dalam pengasuhan bapak Slamet itu mengajarkan yaitu Sholat, puasa, membaca Al-Quran dan mengajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan adapun kalau keluarga Bapak Taufik mengajarkan anaknya sholat, mengajarkan membaca Al-Quran dan juga diajarkan untuk melakukan hal hal baik.

Dilihat dari metode pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh keluarga TKI yang di tinggal ibunya yaitu di

keluarga bapak Khoirul Muna dalam keluarga ini anak sepenuhnya diasuh oleh neneknya karena bapaknya sibuk bekerja, bapaknya hanya memantau keaktifan anak dalam berangkat ke sekolah saja tetapi pengajaran yang lain dilakukan dengan neneknya sampai-sampai dia pun tidur dengan neneknya. Nenek Suaiba dalam mengajarkan cucunya yaitu dengan penuh kesabaran, seperti mengajarkan Sholat dalam mengajarkan sholat nenek biasanya dengan pembiasaan yaitu ketika masuk waktu sholat anak diajak ke Mushola untuk melaksanakan ibadah sholat, meskipun anak belum menghafal bacaan sholat akan tetapi kalau anak sering melihat gerakan-gerakan dan di biasakan untuk melakukan lama kelamaan di akan dapat menirukanya, kalau bacaanya dia diajarkan oleh nenek dengan sedikit demi sedikit dari menghafal niat sholat. Untuk pengajaran puasa nenek memberitahu kalau di bulan Ramadhan wajib melakukan ibadah puasa dan anak di ajarkan untuk tidak makan dan minum akan tetapi anak masih berusia 6 tahun maka anak hanya di suruh berlatih berpuasa yaitu dengan puasa sekuatnya saja atau puasa setengah hari. Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an nenek lebih memasrahkan ke TPQ dan pengajian di Mushola, nenek di rumah hanya mengulang ajaran yang di ajarkan di TPQ saja sebelum dia tidur, untuk hal pembinaan akhlak nenek biasanya membiasakan sopan santun kepada cucunya diantaranya nenek selalu menasehati

cucunya supaya sopan dengan orang tua, tidak boleh membentak ketika di suruh harus segera melakukannya, kalau bicara anak diajarkan berbicara dengan bahasa yang halus seperti dengan menggunakan bahasa yang sopan dan ketika berangkat sekolah anak diajarkan untuk pamitan dulu kepada orang tuanya, tidak hanya ke sekolah akan tetapi kalau mau keluar rumah anak diajarkan untuk berpamitan terlebih dahulu kepada nenek.

Berbeda dengan keluarga Bapak Slamet yang hanya mendidik anaknya sendirian tanpa di bantu dengan keluarga lain, bapak Slamet dalam mengajarkan sholat kepada anak yaitu hanya dengan menyuruh anak melakukan sholat karena anak dirasa sudah cukup besar akan tetapi untuk sholat berjamaah bapak Slamet tidak menekankan untuk itu karena bapak Slamet sendiri jarang jamaah ke Mushola, untuk puasa metode yang diajarkan sama seperti keluarga Bapak Khoiril Muna yaitu dengan membiasakan anak untuk latihan puasa terlebih dahulu setengah hari sampai dia mampu puasa sampai sehari penuh. Dalam pengajaran membaca Al-Quran Bapak Slamet mengajarkan anaknya setelah sholat maghrib, akan tetapi pembiasaan tadarus Al-Qur'an itu tidak di paksakan oleh bapak slamet akan tetapi semaunya anak, selain itu juga bapak Slamet mengajarkan anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik jika dia melakukan hal yang tidak baik seperti

merokok maka dia akan di marahi dan mendapatkan hukuman sedikit dari bapak Slamet.

Berbeda lagi dengan keluarga Bapak Taufik, bapak Taufik mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti sholat, kalau untuk sholat anak biasanya di ajak ke mushola untuk jamaah karena bapaknya sering jamaah sholat maghrib jadi anak ikut jamaah ketika sholat maghrib dan isya' dan untuk waktu sholat yang lain biasanya anak hanya di suruh saja, karena anak lebih sering bermain jadi kalau anak tidak melakukan di biarkan saja, karena menurut bapak Taufik anak masih kecil kalau di paksakan susah. Anak juga di ajarkan doa sehari-hari, untuk belajar membaca Al-Qur'an diserahkan kepada guru ngajinya yang biasa mengajarkan ngaji di Mushola samping rumah, dan mengajarkan mana yang boleh di lakukan dan yang tidak boleh dilakukan, jika anak biasanya susah untuk berangkat ngaji biasanya anak sedikit di kerasi oleh Bapaknya.

Untuk pengajaran di keluarga TKI yang di tinggal oleh ibunya anak itu diasuh oleh bapaknya karena Ibu pergi untuk bekerja ke luar negeri, seperti di keluarga bapak Khoirul Muna anak dalam pengasuhan lebih dominan ke nenek karena anak sudah di pasrahkan kepada neneknya, Bapak Khoirul Muna biasanya hanya memantau keaktifan anak untuk berangkat sekolah dan berangkat ngaji, berbeda

dengan keluarga Bapak Slamet anak diasuh sendirian tanpa adanya keluarga yang lain membantunya dari mulai mengurus makan, pakaian, dan kesiapan untuk berangkat sekolah. Sedangkan untuk Bapak Taufik pengajaran dilakukan oleh Bapak Taufi sendiri akan tetapi kalau bapak Taufik melaut anak dititipkan kepada neneknya.

Jadi pola pendidikan agama Islam yang ada di keluarga TKI yang ditinggal oleh ibunya yaitu pengajaran atau materi yang diajarkan hampir sama antara lain tentang ibadah rutinitas sehari-hari, seperti sholat, puasa, tadarus Al-Quran dan diajarkan doa-doa sehari-hari, selain itu juga diajarkan hal-hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, dalam kategori keluarga ini anak yang diasuh bapaknya sendiri dengan yang dibantu dengan neneknya itu berbeda karena anak lebih diperhatikan oleh neneknya. Sebagian besar bapak hanya menyuruh, memantau aktifitas keaktifan anak berangkat sekolah, seperti keluarga Bapak khoirul muna yang dalam pengasuhan anak dibantu oleh sang nenek, nenek lebih memperhatikan anak dan menggunakan metode keteladanan kepada anak.

## **2. Pola Pendidikan Agama Islam Anak-Anak yang Kedua Orangtuanya Berangkat Menjadi TKI**

Orang tua merupakan orang yang paling berperan dalam pendidikan anak, dalam keluarga yang orang tuanya berangkat jadi TKI ke luar negeri, anak akan kehilangan sosok

pendidik dalam keluarga tidak hanya pendidik akan tetapi anak akan kehilangan figure seorang ayah dan ibu. Dalam keluarga yang kedua orang tuanya berangkat menjadi TKI, secara otomatis anak akan dititipkan oleh keluarganya yang lain, biasanya akan di titipkan kepada nenek dan kakeknya seperti di keluarga ibu Mushaodah dan Bapak Mastur, anak sepenuhnya dititipkan kepada kakek dan neneknya, anak hidup bersama kakek dan neneknya sejak kecil, pengasuhan anak di keluarga ini pasti berbeda dengan keluarga yang diasuh sendiri oleh orang tuanya.

Dalam keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya dalam mendidik anak itu dititipkan kakek dan neneknya, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam keluarga ini tidak jauh berbeda dengan materi yang diajarkan oleh anak-anak yang lain. Anak-anak diajari tentang ibadah dan akhlak, seperti yang di lakukan oleh keluarga lainnya, nenek dalam mendidik cucunya dalam membina dalam ibadah lebih menekankan ibadah yang di lakukan sehari-hari atau rutinitas. Misalnya dalam melakukan sholat 5 waktu, tadarus Al-Qur'an, membaca doa-doa setiap hari dan diajarkan untuk melakukan puasa di bulan ramadhan, tak hanya ibadah nenek juga menanamkan akhlak yang baik kepada cucunya. Tak berbeda jauh dengan keluarga Ibu Mushaodah anak juga di titipkan kepada nenek dan kakeknya dalam mendidik tentang pendidikan Islam anak juga di



ajarkan untuk melakukan rutinas ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, membaca doa sehari-hari, belajar membaca Al-Qur'an dan di ajarkan untuk menghormati orang lain, tak hanya itu anak juga diajarkan mana hal yang boleh di lakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.

Dalam pengajaran Agama Islam khususnya ibadah rutinitas, dalam keluarga bapak Mastur yang dilakukan oleh nenek, nenek mengajarkan ibadah kepada cucunya lebih menekankan cara pembiasaan yaitu seperti dalam ibadah shalat, biasanya nenek mengajak cucunya untuk ikut serta shalat jamaah di mushola, untuk doa sehari-hari nenek dulu waktu cucunya masih kecil setiap ingin melakukan hal, cucunya disuruh berdoa terlebih dahulu seperti mau makan, setelah makan, mau tidur dan yang lainnya, akan tetapi sekarang cucunya sudah berusia sekitar 13 tahun, maka nenek hanya mengingatkanya saja. Nenek menyadari bahwa pembinaan yang dilakukan kepada cucunya di waktu kecil dan setelah dewasa tentunya berbeda. Ketika masih kecil dibimbing secara penuh untuk menjalankan shalat, tadarus, membaca doa-doa sehari-hari dan sebagainya. Namun setelah remaja, cucunya dirasa sudah cukup memiliki pengetahuan dan wawasan, hal yang dilakukan nenek hanya mengingatkanya, mengontrolnya dan bimbingan yang dilakukan adalah untuk mengarahkan melaksanakanya, seperti shalat dan untuk Tadarus Al-Quran biasanya dilakukan

setelah maghrib akan tetapi sekarang nenek hanya menyuruh cucunya untuk berangkat ngaji Al-Quran di mushola.

Sedangkan keluarga Ibu Mushaodah yang cucunya di asuh oleh nenek dan kakeknya, mereka memberikan perhatian lebih terhadap cucunya dalam mengajarkan ibadah seperti sholat lima waktu. Cara yang dilakukan nenek adalah setiap datang waktu sholat, nenek berusaha mengingatkan cucunya untuk melaksanakan sholat dan membimbingnya agar benar-benar mau melakukannya. Akan tetapi anak terkadang meninggalkan sholat, seperti ketika sepulang sekolah selalu bermain dengan teman-temannya sampai lupa dengan kewajiban melaksanakan sholat. Akan tetapi nenek juga tidak memarahi karena dirasa dia masih kecil dan nenek hanya memberikan nasehat agar besok tidak mengulanginya kembali. Sedangkan untuk tadarus Al-Qur'an nenek mengajarnya di waktu senggang akan tetapi untuk rutinitasnya anak disuruh untuk belajar Al-Quran setelah sholat maghrib di Mushola. Dalam mengajarkan doa-doa sehari-hari nenek mengajarkannya tidak berbeda dengan keluarga yang lain yaitu dengan pada waktu sebelum melakukan aktifitas dari situ anak dituntun untuk membaca doa. Selain itu anak juga diajarkan berperilaku baik dan berakhlakul karimah seperti, melakukan hal-hal yang baik seperti anak diajarkan tidak boleh membantah orang tua, menghormati orang lain, tidak boleh mengelak ketika dia

disuruh, dan berbiacara yang sopan kepada orang yang lebih tua, anak juga diajarkan untuk bershodaqoh dan berbagi kepada temanya. Menurut nenek dalam mengajarkan hal-hal itu anak harus sering di beri keteladanan dan nasehat untuk melaksanakanya.

Dalam keluarga anak yang sepenuhnya pengasuhan ditiptkan oleh neneknya, anak sepenuhnya di asuh oleh neneknya sejak dia bangun tidur dan sampai tidur lagi, akan tetapi dalam keluarga ini anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari nenek dan kakeknya.

Jadi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya, materi yang di berikan sama yaitu sholat, puasa, belajar membaca Al-Quran, doa sehari-hari dan anak juga diajarkan hal-hal mana yang boleh dilakukan dan yang tidak dilakukan, akan tetapi dalam keluarga Ibu Mushaodah anak lebih di perhatikan akhlaknya seperti anak harus menghormati orang lain, tidak membantah orang tua, tidak boleh mengelak ketika disuruh dan berbicara sopan kepada yang lebih tua. Sedangkan dalam hal ibadah kurang adanya perhatian dan penekanan untuk melaksanakan ibadah. Dalam pengajarannya dua keluarga itu hampir sama yaitu dengan membimbing cucunya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Pada keluarga Bapak Mastur karena anaknya sudah besar, pengajaran anak hanya di kontrol dan diarahkan saja oleh neneknya. Karena dari awal pembinaan

untuk beribadah dan berakhlak sudah dilakukan sejak dini, sehingga menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **3. Sintesis antara Pendidikan Agama Islam Keluarga TKI dengan Masyarakat**

Rata-rata anak-anak keluarga TKI ini sangat mengandalkan adanya pendidikan masyarakat seperti TPQ, MADIN, dan ngaji di Mushola dekat rumah. Karena dengan adanya pendidikan yang di adakan oleh masyarakat akan membantu keluarga TKI dalam menunjang pendidikan agama Islam anak. pendidikan non formal juga membantu pengasuh yang mempunyai waktu sedikit dalam mendidik pendidikan agama Islam anak di rumah seperti pada keluarga Bapak Slamet dan Bapak Taufik yang dimana mereka merupakan orang tua tunggal yang harus mendidik anaknya, dengan kesibukan mereka dari pekerjaannya maka dari situ pendidikan masyarakat ini sangat membantu mereka dalam memberikan pendidikan agama anaknya. Dalam pendidikan non formal anak mendapatkan pendidikan agama yang belum diajarkan di rumahnya, jika anak di rumah hanya di ajarkan atau pembiasaan sholat, puasa. Doa-doa harian dan penanaman akhlak, akan tetapi dalam pendidikan masyarakat atau non formal dalam pembinaan pendidikan agama Islam yang di terapkan anatara lain : pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, tidak

hanya itu pendidikan formal juga membantu pengasuh yang mempunyai pengetahuan yang kurang dalam mendidik anak.

#### **4. Perbedaan dan Persamaan Pola Pendidikan Agama Islam Anak-anak Keluarga TKI yang Hanya Ditinggal oleh Ibunya Dan yang Ditinggal oleh Kedua Orang Tuanya.**

Sesungguhnya keluarga TKI itu mempunyai kesamaan baik yang ditinggal oleh ibunya maupun yang di tinggal oleh kedua orang tuanya mereka sama-sama kehilangan sosok ibu dalam keluarga, meskipun anak ditinggal oleh ibunya ke luar negeri akan tetapi anak juga masih mendapatkan pendidikan agama Islam. Dalam mendapatkan pendidikan agama Islam yang diajarkan pun juga sama yaitu tentang ibadah rutinitas sehari-hari hanya yang membedakan yaitu cara pengajarannya, jika keluarga TKI yang ditinggal ibunya, anak di rumah hanya diasuh oleh bapaknya saja. Dalam mendidik lebih banyak menggunakan pola pendidikan dengan membimbing dan mengontrolnya saja, semisal seperti untuk sholat biasanya anak hanya disuruh saja. Berbeda dengan keluarga TKI yang di tinggal oleh kedua orang tuanya dalam pengasuhan anak sepenuhnya dilakukan oleh neneknya yaitu pola pendidikannya dengan membimbing berdasarkan keteladanan. Anak keluarga TKI yang hanya diasuh oleh ayahnya memiliki kecenderungan bahwa anak hanya di perhatikan aktifitasnya. Misalnya ketika anak berangkat sekolah, melakukan rutinitas ibadah, dan kebiasaan

berperilaku. Hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan di dalam rumah. Sedangkan anak yang sepenuhnya diasuh oleh nenek dan kakeknya anak lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sehingga pembinaan akhlak dan kebiasaan beibadah mendapat pengawasan yang insentif.

#### **D. Problematika Pendidikan Agama Islam Anak-Anak TKI**

Keluarga memegang peranan penting dan tidak di bebaskan dari tanggung jawab dari pendidikan anak yang mengarah pada pembentukan kepribadian anak merupakan hal yang terpenting yang harus dilakukan, dalam melaksanakan pendidikan agama Islam anak terdapat problematika internal dan problematika internal.

Problematika Internal pendidikan Agama Islam Anak-anak di keluarga TKI yang diantaranya :

##### **1. Kurangnya pengetahuan pengasuh**

Pengasuh perlu memiliki pengetahuan khusus dalam mendidik anak, karena seorang anak memiliki kepribadian yang sangat lembut. Sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan islam sendiri yaitu mencapai manusia insan kamil.

Orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh

tingkatan pendidikannya. Pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatian pendidikan seadanya atau alami sesuai dengan pengaruh lingkungan. Jadi pengasuh anak-anak TKI umumnya berpendidikan rendah sehingga mereka melaksanakan sebisanya. Dengan pengetahuan yang rendah pengasuh sebaiknya harus terampil dalam pengasuhan anak yaitu dengan sabar dan ulet dalam mengasuh anak.

2. Kurangnya kepedulian pengasuh

Orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak karena ketidaktahuan orang tua mengenai pendidikan. Orang tua hanya memperhatikan keaktifan anak berangkat ke sekolah tetapi kurang memerhatikan hasilnya, ketika dirumah yang penting anak tidak nakal, meskipun akhlaknya kurang tepat tapi yang diperhatikan hal-hal yang tampak.

3. Anak kehilangan seorang figur Bapak/Ibu

Dalam keluarga TKI anak yang ditinggal bekerja Bapak/Ibu sehingga anak akan merasa kehilangan figur Bapak/Ibu karena tidak pulang bertahun-tahun, terkadang juga ada anak yang ditinggal oleh ibunya sejak kecil dia tidak mengenali siapa ibunya.

Adapun problematika Eksternal Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga TKI diantaranya :

1. Kesibukan Orang Tua/Pengasuh

Untuk mengatasi kesibukan orang tua yang mengasuh anak-anak TKI dengan pekerjaannya, upaya yang mereka

lakukan untuk anak-anaknya yaitu dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan non formal yaitu seperti TPQ, MADIN ataupun ngaji di mushola dekat rumah, selain itu orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk ibadah seperti sholat, puasa dan membaca Al-Quran yang seperti halnya mukena, peci dan Al-Qur'an.

Walaupun anak sudah di sekolahkan di lembaga pendidikan non formal, akan tetapi orang tua tetap harus memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak, terlebih pada masa kanak-kanak, karena perhatian merupakan tanggung jawab dan tuntutan yang harus di berikan kepada anak. perhatian yang di maksud yaitu perhatian dalam memberikan pendidikan, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang, maka dari itu sesibuk-sibuknya orang tua harus meluangkan waktunya seminggu 3 kali, seminggu 2 kali atau bahkan seminggu sekali untuk mengontrol keadaan pendidikan agama Islam anaknya sudah baik dan benar atau belum, sehingga sebagai orang tua bisa membenahi dengan cara memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya.

2. Bapak/Ibu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak.

Bapak/Ibu yang bekerja sebagai TKI itu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak karena mereka merasa pngasuhan anak sudah diserahkan



kepada keluarganya yang dirumah yang biasanya diserahkan kepada nenek dan kakeknya.

### 3. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan Komunikasi (IPTEK) sudah berkembang sangat pesat saat ini dan sangat berpengaruh besar terhadap seseorang. Kemajuan teknologi tentunya akan membawa dampak positif dan negatif terhadap seseorang.

Dalam hal ini orang tua selaku pendidik anak haruslah tegas atau tidak boleh memanjakan anaknya yang umurnya dibawah 12 tahun untuk menggunakan gadget. Karena lebih banyak dampak negatif yang timbul apabila anak yang kurang dari 12 tahun untuk menggunakan gadget. Salah satu dampaknya yaitu anak jadi males untuk belajar. Jika di pegangi gadget pun orang tua harus pandai mengontrol anaknya setiap hari. Di keluarga TKI biasanya anak dimanjakan oleh beberapa fasilitas seperti smartphone, dan pengasuh biasanya kurang memperhatikan kemajuan Teknologi dan Komunikasi sehingga pemakaian smartphone anak kurang dikontrol.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan, adapun keterbatasan tersebut antara lain :

*Pertama*, penelusuran informasi lebih mendalam tentang pendidikan Agama Islam anak-anak TKI di lingkungan Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal merupakan kegiatan yang tidak mudah karena dalam mendapatkan informasi Narasumber memberikan penilaian yang baik sehingga butuh keakuratan informasi dari orang lain yang hidup disekitar lingkungannya.

*Kedua*, Keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada keterjangkauan sumber informasi, padahal seharusnya dibutuhkan pendalaman sumber-sumber informasi secara lebih mendalam dikalangan Keluarga TKI.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diatas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal sebagai berikut :

1. Pola pendidikan Agama Islam anak-anak keluarga TKI di desa Magersari kecamatan Patebon Kabupaten Kendal dapat di kategorikan dalam 2 kategori yaitu 1) Pola Pendidikan Agama Islam keluarga TKI yang ditinggalkan oleh ibunya, dalam pola pendidikan ini, pola pengasuhan pendidikan anak dilaksanakan oleh ayah, ayah dalam mengasuh anaknya ada yang dilakukan sendiri dan ada yang di bantu dengan keluarga lain seperti nenek. Dalam mendidik agama anak, bapak biasanya hanya memantau keaktifan anak untuk berangkat sekolah, ngaji dan memberitahu pengertian tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dan 2). Pola Pendidikan Agama Islam keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya. Dalam pola pendidikan keluarga TKI yang ditinggal oleh kedua orang tuanya itu dalam pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada nenek dan kakeknya, di keluarga ini anak mendapat perhatian yang lebih dari pada pola Pendidikan

Keluarga yang hanya di tinggal ibunya, karena dalam keluarga ini peran ibu tergantikan oleh neneknya dan anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih sama halnya dalam pendidikan agamanya juga seperti pembiasaan sholat, belajar belajar, menghafal doa sehari-hari, belajar membaca Al-Quran dan membiasakan hal-hal yang baik.

2. Problematika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI terdapat problematika internal dan problematika eksternal. Problematika internal yang diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pengasuh jadi tanggung jawab pendidikan agama Islam lebih banyak diserahkan kepada guru ngaji dan guru TPQ, kurang kepedulian pengasuh. Dan problematika eksternal yang diantaranya kesibukan orang tua/pengasuh , jadi tidak bisa mengawas secara langsung pendidikan anak, dengan orang tua/pengasuh yang sibuk anak-anak jadi kurang perhatian jadi sikap mereka menjadi hiperaktif, kemajuan teknologi dan komunikasi, anak kehilangan sosok figur bapak/ibu yang bekerja sebagai TKI itu kurang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengasuhan anak.

## **B. Saran-saran**

Diharapkan penelitian tentang Pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal tahun 2017 ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjut dari segi lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada pendidikan agama Islam anak. ditunjukkan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

### 1. Pemerintah

Melalui pendamping dan memfasilitasi ketrampilan menjadi orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak dari keluarga TKI

### 2. Tokoh Masyarakat

Berperan aktif melalui kepedulian sosial terhadap anak-anak yang berasal dari keluarga TKI

### 3. Keluarga TKI dan Masyarakat Umum

Meningkatkan kepedulian dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan menjadi orang tua

### 4. Peneliti lain

Peneliti lain yang hendak meneliti topik yang sama yaitu pendidikan agama Islam anak-anak keluarga TKI dapat memperkaya pola, metode, permasalahan dan memperluas wilayah penelitian.

### **C. Penutup**

Puji syukur alhamdulillah rabb al-‘amin, hanya Allah SWT yang berhak memperoleh pujian atas limpahan nikmat, hidayah, taufik serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada banyak pihak yang telah mendukung dan membantu dengan tulus ikhlas dalam menyusun skripsi ini semoga memperoleh imbalan yang berlipat dan menjadi amal sholeh di sisi Allah SWT.

Penulis telah berusaha dengan maksimal mungkin, namun skripsi yang penulis susun masih banyak kekurangan yang perlu di perbaiki. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan dan siapa saja demi terwujudnya kebaikan skripsi ini. Semoga atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini membawa manfaat yang berlimpah bagi penulis pada khususnya dan semua pembaca pada umumnya.

## Lampiran I

### Pedoman Observasi dan wawancara

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif			
2.	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan			
3.	Penyaluran anak di bidang agama a. Memasukkan anak ke TPQ atau sekolah diniyah b. Mengajarkan anak ke Ustad			
4.	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung 1) Guru ngaji 2) TPQ 3) Kakek dan nenek 4) Pembantu Rumah tangga 5) Tetangga			

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
5.	Problem pendidikan Agama Islam dalam keluarga a. Internal b. Eksternal			

Pedoman wawancara dengan orang tua (wali yang mendidik anak-anak keluarga TKI)

1. Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?
2. Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?
3. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?
4. Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?
5. Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?
6. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?
7. Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

Pedoman wawancara dengan anak keluarga TKI desa Magersari, Patebon, Kendal

1. Apa yang diajarkan di rumah tentang agama oleh orang tua?
2. Apakah orang tua anda selalu dan menemani anda saat belajar?



3. Apakah anda selalu diawasi oleh orang tua anda saat belajar dirumah?
4. Apakah anda mendapat reward dari orang tua setelah melaksanakan kegiatan keagamaan?

#### Pedoman wawancara dengan guru

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja ke luar negeri?
2. Bagaimana pola keagamaan anak dari keluarga yang orang tuanya bekerja ke luar negeri?
3. Bagaimana daya serap anak/kemampuan anak dari keluarga TKI?
4. Bagaimana bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam anak bagi anak keluarga TKI?
5. Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama anak dari keluarga TKI?
6. Bagaimana bimbingan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak keluarga TKI?
7. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak dari keluarga TKI?
8. Problem apa saja yang anda hadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak dari keluarga TKI?

#### **Pedoman wawancara kepada masyarakat**

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja di luar negeri dalam kehidupan bermasyarakat?

2. Bagaimana peran masyarakat dalam pendidikan agama pada anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya ke luar negeri?
3. Problem apa saja yang dihadapi masyarakat dalam pendidikan agama anak dari keluarga yang ke luar negeri?

## Lampiran II

### HASIL OBSEVASI DAN WAWANCARA

Nama Responden : Khoiru Muna  
Masalah : Pendidikan Agama Islam Anak-anak  
Keluarga TKI  
Tanggal : 20 Maret 2017  
Jam : 10.00 WIB  
Sumber Data : Nenek Suaiba

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif	√		Pola pembelajaran agama yang dilakukan pada anak pada keluarga ini lebih dominan dilakukan oleh nenek. Karena Bapak Khoirul Muna itu sibuk dengan kerjanya, bapak hanya memantau keaktifan anak berangkat ke sekolah.
2.	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan	√ √ √		Metode pendidikan yang dilakukan di keluarga Khoirul Muna dengan mulai

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
				<p>membiasakan anak ikut untuk sholat berjamaah ke Mushola, membiasakan anaknya mengaji Al-quran setelah sholat maghrib , melakukan nasehat kepada anak tentang perilaku yang baik dan harus di jalankan oleh anak setiap harinya seperti harus patuh kepada orang tua, bicara dengan sopan, tidak membantah ketika disuruh orang tua, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, harus pamit dulu ketika mau berangkat sekolah.</p>
3.	<p>Penyaluran anak di bidang agama</p> <p>a. Memasukkan anak ke TPQ atau sekolah diniyah</p> <p>b. Mengajikan anak ke Ustad</p>	√	√	<p>Penyaluran di bidang agama anak selain di sekolah formal dia di masukkan ke TPQ dan mengaji di Ustad.</p>

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
4.	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung 1) Guru ngaji 2) TPQ 3) Kakek dan nenek 4) Pembantu Rumah tangga 5) Tetangga	√   √ √ √		Pengawasan pendidikan agama anak di lakukan oleh nenek dan di lakukan oleh lembaga formal dan non formal
5.	Problem pendidikan Agama Islam dalam keluarga a. Internal b. Eksternal	√		1. Tidak di asuh oleh ibu 2. Keterbatasan pengetahuan nenek yang mengasuh anak 3. Anak terkadang males untuk berangkat ngaji dan TPQ.

Hasil wawancara dengan Nenek Suaiba (wali yang mendidik anak-anak keluarga Khoirul Muna)

1. Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?

Jawab :

Stevy ditinggal ibunya kurang lebih sudah 5 tahun

2. Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?

Jawab :

Pembelajarannya yah saya ajarkan sedikit demi sedikit dengan anak sama saya sekolahkan di TPQ dan mengaji setelah maghrib di mushola

3. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?

Jawab :

Pola asuh kalau di rumah saya ajari sholat, kalau saya jamaah ke masjid yah tak jamaah ke mushola, saya ajarkan puasa, dan belajarnya itu belajar yang sudah diajarkan di sekolahkan diulangi lagi dirumah.

4. Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?

Jawab :

Saya nasehati dengan baik sama saya biasakan melakukan hal-hal yang baik

5. Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?

Jawab :

saya bimbing sebisa saya dan saya bimbing dengan kerelaan hati saya.

6. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?

Jawab :

Pengawasan yang saya lakukan yaitu dengan menemani belajar

7. Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

Jawab :

Kadang anak susah untuk berangkat TPQ, ngaji dengan alesan males dan capek

Nama Responden : Mastur  
 Masalah : Pendidikan Agama Islam Anak-anak  
 Keluarga TKI  
 Hari/Tanggal : 21 Maret 2017  
 Jam : 13.00  
 Sumber Data : Ibu Sopiya

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif	√		Dalam pola pendidikan agama anak dilaksanakan oleh nenek dan kakeknya dalam memberikan pengajaran nenek mengingatkanya, mengontrol dan membimbingnya saja karena dirasa anak sudah remaja.
2.	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan	√ √		Menasehati anak agar selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu dan mengaji , melakukan nasehat jika anak melakukan kesalahan, supaya untuk tidak mengulanginya kembali
3.	Penyaluran anak di bidang agama a. Memasukkan anak ke TPQ atau sekolah	√	√	Dalam penyaluran pendidikan agama selain di sekolah formal dengan



No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
	diniyah b. Mengajarkan anak ke Guru Ngaji			mengajarkan setelah ba'da maghrib ke Mushola.
4.	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung 6) Guru ngaji 7) TPQ 8) Kakek dan nenek	√ √ √	√ √	Pengawasan pendidikan agama Islam dilakukan oleh neneknya dan lembaga pendidikan tempat belajar menggaji saja karena kedua orang tuanya bekerja ke luar negeri semua.
5.	Problem pendidikan Agama Islam dalam keluarga a. Internal b. Eksternal	√ √		Anak kadang susah untuk berangkat ngaji di mushola dn anak juga tidak mau meneruskan pendidikan TPQ ke MADDIN

Hasil wawancara dengan Ibu Sopiya (wali yang mendidik anak-anak keluarga Bapak Mastur

1. Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?

Jawab :

Sudah 3 tahun

2. Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?

Jawab :

Dalam pembelajaran anak saya pasrahkan kepada sekolah dan saya bimbing sebisa saya

3. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?

Jawab :

Dalam memberikan pengajaran kepada anak biasanya saja hanya mengingatkannya, mengontrolnya dan membimbing karena anak sudah besar

4. Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?

Jawab :

Dulu waktu cucu saya masih kecil, saya selalu menasehati cucu saya kalau dia salah, kalau untuk ibadah saya tanamkan sejak kecil, seperti sholat kalau sudah waktunya sholat saya ajak jamaah, tadarus setelah maghrib, kalau puasa yah saya ajarin dulu puasa setengah hari kalau sudah kuat yah sampai sehari, saya ajarkan doa sehari-hari yaitu dengan cara sebelum melakukan kegiatan saya bimbing dulu membaca doa kalau belajar biasanya dia sama buleknnya, dan untuk tambahan pengetahuan cucu saya tak masukkan ke TPQ dan mengaji di mushola.

5. Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?

Jawab :

Saya selalu memberikan hal-hal yang baik-baik dalam hal agama seperti selalu mengingatkan untuk sholat berjamaah di mushola dan rajin ngajinya.

6. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?

Jawab :

Saat belajar biasanya nungguin disampingnya saja karena saya tidak bisa mengajarnya.

7. Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

Jawab :

Problemnya yah dia sekarang di suruh nerusin untuk seklah MADIN (*Madrasah Diniyyah*) sudah tidak mau lagi. Katanya karena teman-temanya sudah tidak sekolah lagi.

Nama Responden : Slamet  
 Masalah : Pendidikan Agama Islam Anak-anak  
 Keluarga TKI  
 Tanggal : 23 Maret 2017  
 Jam : 10.00 WIB  
 Sumber Data : Bapak Slamet

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif	√		Dalam pola pendidikan agama anak dilakukan dengan cara menyuruh anak melakukan sholat, tadarus Al-Quran yang dilakukan oleh bapaknya sendiri
2.	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan	√		Metode yang digunakan dengan menasehati anak jika anak melakukan kesalahan dan dia di hukum jika melakukan kesalahan.
3.	Penyaluran anak di bidang agama a. Memasukkan anak ke TPQ atau sekolah diniyah b. Mengajikan anak ke Guru Ngaji		√  √	Dalam bidang agama anak tidak di salurkan ke lembaga pendidikan nonformal, anak hanya mendapatkan

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
				pendidikan agama dari bapaknya saja dan pendidikan formal.
4.	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung 1) Guru ngaji 2) TPQ 3) Kakek dan nenek 4) Pembantu Rumah tangga 5) Tetangga	√		Pengawasan dilakukan oleh salah satu orang tuanya sendiri, dalam pengawasan Bapak Slamet hanya mengawasi keaktifan dia berangkat sekolah.
5.	Problem pendidikan Agama Islam dalam keluarga a. Internal b. Eksternal	√ √		Problem yang ada yaitu anak jarang untuk ngajinya, anak lebih banyak maen dengan temanya, penampilan anaknya lusuh, suka merokok.

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet

1. Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?

Jawab :

Kami ditinggal ibunya ke luar negeri sudah 9 tahun

2. Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?

Jawab :

Pembelajaran yang saya terapkan kepada anak yah saya ajarkan ngaji, ajarkan sholat dan saya ajarkan puasa, tapi kalau untuk jamaah saya tidak menekankan jamaah mbak, karena saja juga jarang ke mushola kalau menurut saya yang enting anak menggugurkan kewajibanya.

3. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?

Jawab :

Pola asuh yang saya lakukan yaitu dengan mengajarkan anak pendidikan agama dengan tidak menekan anak seperti mengajarkan anak membaca Al-Quran setiap abis sholat maghrib, saya suruh sholat dan saya ajarkan hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

4. Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?

Jawab :

Metode yang saya gunakan yang kadang menasehati anak jika salah dan menghukumnya kalau dia melakukan kesalahan

5. Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?

Jawab : yah saya bimbing sedikit demi sedikit ketika saya dirumah

6. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?

Jawab :

Saya selalu mengawasi saat ngaji Al-Quran tetapi itu juga tidak setiap hari

7. Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

jawab :

masalahnya ya dia di suruh nerusin TPQ nya tidak mau dan sukanya maen ters dan kalau dia ketahuan ngrokok pasti saya marahin.

Nama Responden : Taufik  
 Masalah : Pendidikan Agama Islam Anak-anak  
 Keluarga TKI  
 Tanggal : 23 Maret 2017  
 Jam : 10.00 WIB  
 Sumber Data : Bapak Taufik

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif	√		Dalam pola pendidikan agama anak dilakukan dengan tidak menekan kepada anak seperti waktu sholat dhuhur dan ashar anak hanya disuruh saja kalau anak sedang maen di biarkan saja bermain akan tetapi kalau sholat maghrib dengan Isya anak diajak untuk jamaah ke mushola karena anak sekalian ngaji membaca Al-Quran di sana, anak juga diajarkan doa sehari-hari, di keluarga ini



No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
				anak di asuh oleh bapaknya akan tetapi kalau bapaknya pergi nelayan anak di serahkan kepada neneknya.
2.	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan	 √ √		Metode yang di lakukan oleh bapak Taufik dalam mengajarkan anaknya yaitu dengan menasehati anaknya dan memberikan pembiasaan dan hukuman jika dia melakukan kesalahan.
3.	Penyaluran anak di bidang agama a. Memasukkan anak ke TPQ atau sekolah diniyah b. Mengajarkan anak ke Guru Ngaji	 √ √		Pendidikan agama selain di rumah anak di sekolahkan di lembaga non-formal yaitu ke TPQ dan mushola dekat rumah
4.	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung	 √ √		Pengawasan di lakukan oleh bapak Taufik sendiri kalau tidak melaut akan tetapi

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
	1) Guru ngaji 2) TPQ 3) Kakek dan nenek 4) Pembantu Rumah tangga 5) Tetangga	√ √	 √ √	kalau melaut pengawasan diserahkan kepada neneknya pengawasan terhadap anaknya itu lemah,
5.	Problem pendidikan Agama Islam dalam keluarga a. Internal b. Eksternal			Anak terkadang males ngaji karena dia masih kecil dan lebih suka bermain.

Hasil wawancara dengan Bapak Taufik

1. Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?

Jawab :

Anak di tinggal oleh orang tua sudah 11 bulan

2. Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?

Pembelajaran yang dilakukan dengan memasrahkan pendidikan anak ke TPQ dan mengaji di mushola bada maghrib

3. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?

Jawab :

Pola asuh yang saya berikan kepada anak yaitu tidak terlalu menekan kan kepada anak harus mengikuti saya, karena dia masih kecil yah saya beri kelonggaran untuk bermain

4. Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?

Jawab :

Metode yang saya terapkan yaitu dengan menasehati anak jika dia salah dan saya hukumi kalau dia melakukan kesalahan

5. Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?

Jawab : saya bimbing sebisa saya, kalau saya di rumah yah saya suruh untuk melakukan sholat, dan rajin berangkat ngaji

6. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?

Jawab :

Jika saya di rumah yah dia saya awasi maenya dan belajarnya

7. Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

Jawab :

Anak lebih suka bermain, dan kalau bermain suka lupa waktu untuk ngajinya dan kalau dia sudah pegang Tablet susah untuk disuruh ngaji.

Nama Responden : Mushaodah  
 Masalah : Pendidikan Agama Islam Anak-anak  
 Keluarga TKI  
 Tanggal : 24 Maret 2017  
 Jam : 10.00 WIB  
 Sumber Data : Nenek Supami

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pola Pembelajaran Agama a. Otoriter b. Demokrasi c. Permisif	√		Dalam pola pendidikan agama anak dilakukan dengan tidak menekan kepada anak dalam menerapkan pola pendidikan agama nenek lebih menekankan penanaman akhlak kepada anak.
2.	Metode Pembelajaran a. Metode Keteladanan b. Metode Nasehat c. Metode Pembiasaan	√ √		Metode yang diterapkan oleh nenek Supami kepada cucunya yaitu dengan menasehati dan memberikan pembiasaan dalam hal kebaikan
3.	Penyaluran anak di bidang agama a. Memasukkan anak ke	√		Untuk pendidikan di luar keluarga

No	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
	TPQ atau sekolah diniyah b. Mengajarkan anak ke Guru Ngaji	√		yaitu dengan mengaji ke mushola dan sekolah ke TPQ
4.	Pengawasan Pembelajaran pendidikan Agama Islam a. Pengawasan secara langsung b. Pengawasan secara tidak langsung 1) Guru ngaji 2) TPQ 3) Kakek dan nenek 4) Pembantu Rumah tangga 5) Tetangga	√ √ √		Pengawasan anak dilakukan oleh kakek nenek, guru ngaji dan guru TPQ.
5.	Problem pendidikan Agama Islam dalam keluarga a. Internal b. Eksternal	√		1. Anak tidak mau sekolah ke madrasah kalau tidak di antarkan oleh neneknya, sedangkan neneknya sibuk dengan pekerjaannya, jadi anak lebih sering tidak berangkat ke madrasah dan nenek pun juga membiarkan itu terjadi.

Hasil wawancancara dengan Nenek Supami (wali yang mendidik anak-anak keluarga Ibu Mushaodah)

8. Sejak kapan anak ditinggalkan bekerja oleh orang tuanya?

Jawab

Anak ditinggal ibunya kurang lebih sudah 2 tahun

9. Bagaimana bentuk pembelajaran agama bagi anak?

Jawab :

Pembelajaran yang saya lakukan yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik dan membiasakan hal yang baik

10. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak?

Jawab :

Pola pendidikan yang ssaya terapkan yaitu dengan tidak terlalu menekan anak untuk selalu dan terus belajar, alhamdulillah anak itu pintar jadi saya tidak terlalu menekan dia untuk belajar. Untuk pendidikan agama seperti sholat 5 waktu, tadarus Alquran dan saya ajarkan doa sehari-hari.

11. Metode apa yang anda gunakan dalam mendidik anak dalam bidang agama?

Jawab :

Yah tak nasehati yang baik-baik dan tak biasakan melakukan hal yang baik- baik. Dalam mengajarkan sholat yaitu jika sudah masuk waktu sholat saya ingatkan untuk sholat dan membimbingnya agar dia mau melakukan, tetapi kadang dia kalau siang hari pulang sekolah kalau saya tidak mengingatkan dan dia sibuk bermain yah kadang tidak melakukannya, tapi saya tidak

memarahinya karena dia masih kecil mungkin kalau dia sudah besar pasti mengerti sendiri. saya ajarkan juga doa sehari-hari seperti doa mau makan, seteah makan, mau tidur dan bangun tidur.

12. Bagaimana bimbingan pendidikan agama yang anda lakukan?

Jawab :

Bimbingan yang saya lakukan yaitu dengan membimbing anak sedikit demi sedikit, saya ajarkan mana yang boleh dilakukan dan gak boleh dilakukan menurut agama, untuk bimbingan saya lebih menekankan akhlak anak karena akhlak baik itu merupakan hal yang penting.

13. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama pada anak anda?

Jawab : yah saya nungguin kalau dia lagi belajar

14. Bagaimana problem anda dalam mengajarkan pendidikan agama pada anak?

Jawab :

Yah susah kalau berangkat TPQ kalau tidak diantar tidak mau berangkat, tapi yah kalau dia sudah mau ngaji di mushola yah gpp kalau dia tidak mau berangkat, masih susah untuk kontiniu sholat 5 waktunya.

Hasil wawancara dengan anak keluarga TKI desa Magersari, Patebon,  
Kendal

5. Apa yang diajarkan di rumah tentang agama oleh orang tua?

Jawab

Sholat sama puasa

6. Apakah orang tua anda selalu dan menemani anda saat belajar?

Jawab :

Iya nenek selalu menunggu saya ketika saya belajar

7. Apakah anda selalu diawasi oleh orang tua anda saat belajar di rumah?

Jawab

Iya selalu diawasi

8. Apakah anda mendapat reward dari orang tua setelah melaksanakan kegiatan keagamaan?

Jawab :

Iya kadang kalau saya dapat rangking saya di berikan hadiah apa yang saya minta.



## Hasil wawancara dengan Guru

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja ke luar negeri?

Jawab

Kondisi kejiwaan anak yang di tinggal oeh orang tuanya menjadi TKI sama dengan anak yang lainnya.

2. Bagaimana pola keagamaan anak dari keluarga yang orang tuanya bekerja ke luar negeri?

Jawab :

Poa yang di ajarkan kepada anak-anak TKI sama saja dengan anak yang lainnya. Kita didik dengan pola yang sama.

3. Bagaimana daya serap anak/kemampuan anak dari keluarga TKI?

Jawab :

Daya serap anak itu tergantung kepandaianya kalau dia memang pintar dia daya serapnya bagus, di tinggal apa tidaknya anak itu tidak mempengaruhi daya serap anak.

4. Bagaimana bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam anak bagi anak keluarga TKI?

Jawab :

Sama, semua sama tidak di bedakan

5. Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama anak dari keluarga TKI?

Iya sama

6. Bagaimana bimbingan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak keluarga TKI?

Jawab :

Bimbingan anak-anak TKI sama dengan anak yang lain.

7. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak dari keluarga TKI?

Jawab :

Semua sama, tidak ada yang di istimewa.

8. Problem apa saja yang anda hadapi dalam menagajarkan pendidikan agama Islam pada anak dari keluarga TKI?

Jawab :

Problemnya yang dhadapi yaitu banyak anak yang tidak berangkat.

Wawancara dengan guru ngaji

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja ke luar negeri?

Jawab :

Kondisi anak yang di tinggal orang tuanya ke luar negeri itu ada yang egois, hiperaktif, mencari-cari perhatian dari orang lain dengan gaduh sendiri, itu biasanya terjadi pada anak laki-laki, kalau yang perempuan juga ada yang pendiem dan patuh.

2. Bagaimana pola keagamaan anak dari keluarga yang orang tuanya bekerja ke luar negeri?

Jawab :

Pola keagamaan yang saya terapkan sama, akan tetapi untuk perhatiannya kita lebihkan, kita lebih merangkul anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI.

3. Bagaimana daya serap anak/kemampuan anak dari keluarga TKI?

Jawab :

Masing-masing daya serap anak itu emnag berbeda-beda, memang ada anak yang ditinggal ibunya mempunyai daya serap yang tinggi , ada juga yang susah biasany itu di pengaruhi oleh orang yang ngasuh dirumah, dia diajari lagi atau tidak.

4. Bagaimana bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam anak bagi anak keluarga TKI?

Jawab :

Bentuk pembelajaran yang saya ajarkan itu sama semua.

5. Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama anak dari keluarga TKI?

Untuk metode samakan, untuk perhatian kita lebihkan.

6. Bagaimana bimbingan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak keluarga TKI?

Jawab :

Untuk bimbingan yang saya lakukan sama semuanya, ada anak yang mudah dibimbing, juga ada anak yang susah di bimbing, anak yang susah dibimbing saya berusaha untuk selalu membimbingnya dengan baik dan di berikan nasehat.

7. Bagaimana bentuk pengawasan pendidikan agama Islam yang anda lakukan pada anak dari keluarga TKI?

Bentuk pengawasan sama dengan yang lainnya.

8. Problem apa saja yang anda hadapi dalam menagajarkan pendidikan agama Islam pada anak dari keluarga TKI?

Problem yang saya hadapi biasanya banyak anak yang gaduh dan mengganggu temenya, suatu saat juga ada kejadian ada anak yang membuat gaduh dan di nasehati juga tidak patuh lalu saya beri hukuman sedikit agar dia kapok dan tidak mengulanginya lagi, akan tetapi ayah dari anak itu tidak terima dn memilih anaknya untuk tidak ngaji lagi lebih milih di diajari sendiri.

Hasil Wawancara dengan masyarakat desa Magersari

**Fahrudin perangkat desa**

1. Bagaimana kondisi anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya untuk bekerja di luar negeri dalam kehidupan bermasyarakat?

Jawab :

Kondisi anak yang di tinggalkan salah satu orang tuanya bekerja d luar negeri kalau dilihat sama saja dengan anak yang ada orang tuanya di sini, mungkin kalau masalah materi dia minta apa aja keturutan tapi tetep kalau perhatian dia kurang mendapatkan perhatian dari ibunya, dari akibat ibunya ke luar negeri beban nenek semakin bertambah yaitu mengasuh cucunya.

Anak yang kurang perhatian dari bapaknya biasanya dia kalau sudah beranjak remaja, setelah mengenal dunia luar yang dulunya patuh sama orang tua yang dulunya mau sekolah akan tetapi karena melihat teman-temanya maen merekapun ikut-ikutan tongkrongan, dan merokok pada awalnya memang hanya ikut-ikutan saja kaan tetapi lama kelamaan dia akan menjadi kebiasaan.tetapi berbeda dengan anak yang mendapatkan perhatian lebih dari neneknya mereka akan patuh mengikuti apa kata neneknya.

2. Bagaimana peran masyarakat dalam pendidikan agama pada anak yang ditinggalkan salah satu orang tuanya ke luar negeri?

Jawab :

Peran peran masyarakat desa Magersari dalam menghadapi anak-anak dari keluarga TKI itu diperlakukan sama, sama dengan anak-anak yang lain

3. Problem apa saja yang dihadapi masyarakat dalam pendidikan agama anak dari keluarga yang ke luar negeri?

Jawab :

Problem pendidikan anak-anak keluarga TKI

Sebelumnya masyarakat desa ini memang untuk masalah pendidikan belum menjadi prioritas utama, ya sudah sadar pendidikan akan tetapi karena kehidupan di kampung maka prioritas pendidikan tidak dinomor satukan, kesadaran masyarakat tentang pendidikan tinggi itu kurang. Jadi mereka pun untuk masalah pendidikan memasrahkan anaknya sekolah di sekolah formal dan TPQ, namun demikian orang tua biasanya kurang begitu memperhatikan untuk pendidikan anak-anaknya, karena mereka memilih mengejar ekonomi dari pada pendidikan anak secara umum tentang pendidikan.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Anah Adi Fawistri
2. Tempat & Tgl Lahir : Kendal, 07 Desember 1995
3. Alamat Rumah : Kel Sijeruk Rt 04/02 Kecamatan  
Kendal Kabupaten Kendal
4. HP : 085642679887
5. E-mail : afawistri@yahoo.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. SDN 01 Kebondalem lulus tahun 2007
  - b. SMPN 01 Kendal lulus tahun 2010
  - c. SMKN 01 Kendal lulus tahun 2013
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. TPQ Daarul Muttaqin tahun 2000-2003
  - b. Madrasah Diniyyah Darul Muttaqin tahun 2003-2007
  - c. Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang tahun 2014-2017

Semarang, 10 Juni 2017

**Anah Adi Fawistri**  
NIM: 133111106

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini  
Nama : KUZAERI  
Jabatan : Kepala Desa Magersari

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anah Adi Fawistri  
NIM : 133111106  
Lembaga : PAI/ UIN Walisongo Semarang

Menyatakan bahwa telah melakukan penelitian di Desa Magersari Kec. Patebon Kab. Kendal. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magersari, 19 Juni 2017







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-1087/Un.10-3/D1/TL.00/03/2017 Semarang, 16 Maret 2017  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Izin Riset  
          : a.n. : Anah Adi Fawistri  
          : NIM : 133111106

Kepada Yth.  
Kepala Desa Magersari  
Di Kendal

Assalaamu'alaikum Wr. Wb,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Anah Adi Fawistri  
NIM : 133111106  
alamat : Kel. Sijerek Rt/Rw 04/02 Kec. Kendal Kab. Kendal  
judul skripsi : Pendidikan Agama Islam Anak-Anak Keluarga TKI  
(Studi Kasus di Desa Magersari Kec.Patebon Kab.  
Kendal)  
Pembimbing : 1. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.  
                  2. Sofa Mutobar, M.Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melakukan riset selama 1 bulan, mulai tanggal 20 Maret 2017 sampai dengan tanggal 20 April 2107.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terima kasih. Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,  
Dekan Bidang Akademik



Dr. Fatah Syukur, M. Ag.  
Telp. 1968 212 199403 1003

Tembusan :  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M, Ilmu pendidikan Islam, jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Awalia, Nita Sokhifatul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia Ke Keluarga Di Kabupaten Kendal”,  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/3518>  
[.diakses](#) 11 Januari 2017.
- Cresswell John W, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Daradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:PT Bumi Akasara, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta : CV Ruhama, 1993.
- H. Mahfud, DKK, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga sebuah panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang tua, dan calon*, Jakarta: Permata puri media, 2013.
- Hakim Arif,” *Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki lima di Jl. Tanjung Sari Kelurahan Tambak Aji kecamatan Ngaliyan Kota semarang*”, *Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, 2005.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan prakti*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Khodijatul, “*Hak Anak Menapatkan Penddikan dalam Keluarga Menurut Islam*,”.Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang,2005.

- Majid Abdul DKK, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong Lexy,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Muntahibun Nafis, Muhammad...*Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Prahara, Erwin Yudi, “*Pendidikan agama anak usia dini perspektif Psikologi*”, jurnal kependidikan dan kemasyarakatan, cendikia vol 5.
- Prihatin Slamet, ”*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Wanita Karier (Studi Kasus Keluarga Perawat Runmah Sakit Islam Magelang*”skripsi, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wwalisongo Semarang, 2004
- Saefuddin Zuhri, ” *PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK JALANAN (Studi Kasus Anak Jalanan di Kawasan Tugu Muda Semarang)*”, Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang,2006.
- Santoso Untung, ”*Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Penyadap Nyiur (Studi Kasus Di Desa Binangun Kec. Bantarsari Kab. Cilacap)*”,Skripsi, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang,2005.
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010.

- Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu pemikiran dan penerapan Sosial*, Jakarta : Renika Cipta, 1999.
- Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surakhman Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Uhbiyati Nur, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.